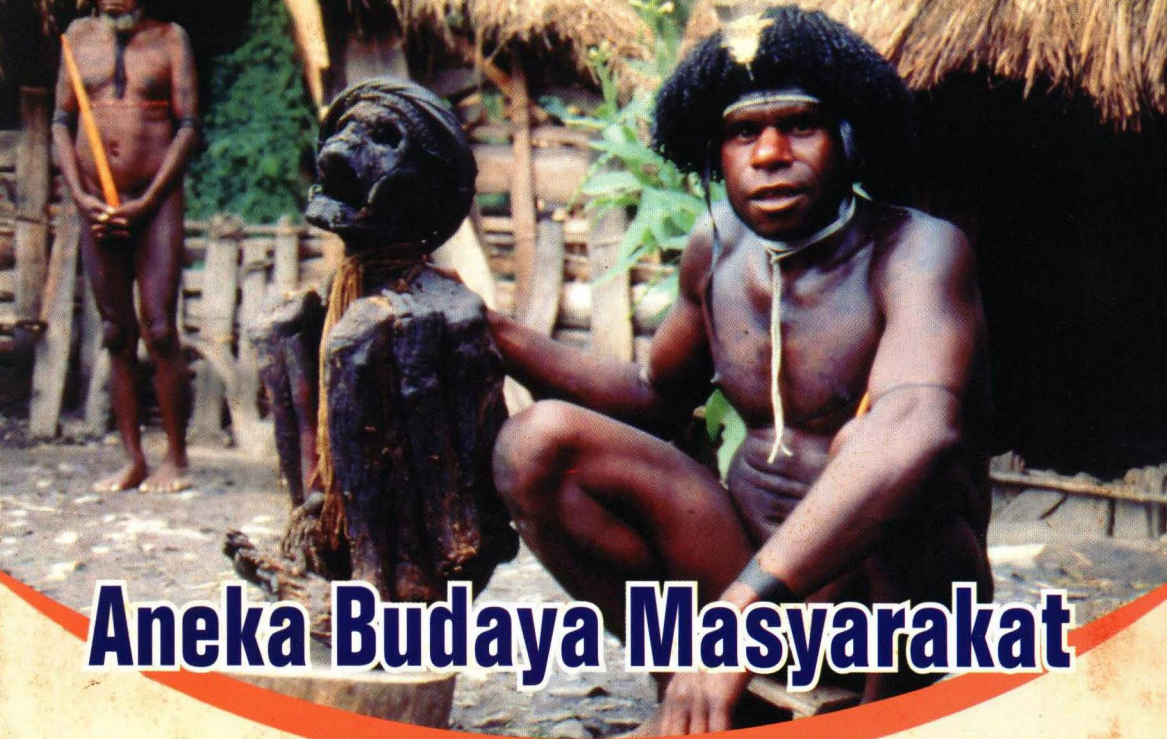




Aneka Budaya Masyarakat

DANI (Irja) SUMBA (NTT)



PROYEK PEMANFAATAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT TRADISI DAN KEPERCAYAAN
DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEKEMBANGAN BUDAYA
BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

JAKARTA

2002

ANEKA BUDAYA MASYARAKAT DANI (IRJA) DAN SUMBA (NTT)

**Disusun Oleh
SRI SAADAH
ELIZABETH T.G**

**Proyek Pemanfaatan Kebudayaan
Direktorat Tradisi dan Kepercayaan
Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya
Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata
Jakarta
2002**

SAMBUTAN
KEPALA DIREKTORAT TRADISI DAN KEPERCAYAAN

Budaya Indonesia yang beraneka ragam merupakan kekayaan yang sangat perlu dilestarikan dan dikembangkan terus-menerus agar masyarakat saling memahami, sehingga dapat tercipta kerukunan antar suku, sebagaimana digariskan dalam GBHN 1999-2004.

Satu di antara usaha untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan meningkatkan penyebarluasan informasi mengenai budaya bangsa melalui buku Aneka Budaya Masyarakat Dani Irian Jaya dan Sumba Nusa Tenggara Timur kepada masyarakat, khususnya generasi penerus. Oleh karena itu kami sangat gembira dengan terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pemanfaatan Kebudayaan ini sebagai salah satu upaya memperluas cakrawala budaya.

Alasan mengapa masyarakat Dani dan Sumba yang menjadi fokus pembicaraan, karena masyarakat ini memiliki tradisi dan kebudayaan yang sangat unik.

Dari tulisan ini diharapkan juga masyarakat secara umum dapat mengenal berbagai khasanah budaya yang ada di Indonesia, selanjutnya dapat menghayati nilai-nilai luhur budaya yang ada di Indonesia dan ikut berperan serta dalam pelestarian dan pengembangannya. Dengan demikian akan terjalin keakraban masyarakat dengan lingkungan sosial budayanya, serta akhirnya dapat menghindari kesalahpahaman yang timbul karena perbedaan budaya.

Dengan terbitnya buku Aneka Budaya Masyarakat Dani Irian Jaya dan Sumba Nusa Tenggara Timur ini, diharapkan pula dapat menimbulkan kecintaan dan apresiasi masyarakat terhadap keanekaragaman budaya bangsa dalam rangka membina kesatuan dan persatuan bangsa.

Meskipun buku ini belum sempurna dan lengkap, diharapkan pada masa-masa mendatang dapat diperbaiki kekurangan-kekurangannya.

Akhir kata sebagai penutup, kepada semua pihak yang telah membantu dan berperan dalam penerbitan buku dari persiapan hingga selesai, kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, Nopember 2002

Kepala Direktorat Tradisi dan
Kepercayaan



Dr. Abdurrahman

PENGANTAR

Indonesia mempunyai beraneka ragam budaya suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Tetapi hanya beberapa bagian dari budaya suku bangsa di Indonesia yang sering disebut-sebut oleh media massa dan media elektronik, yang mungkin dikenal oleh masyarakat Indonesia. Padahal kekayaan budaya bangsa ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan kita. Apalagi budaya dari suku-suku bangsa yang masih bersifat tradisional. Sebab kadangkala ada pelajaran berharga yang dapat diambil dari budaya dan pengetahuan mereka. Misalnya cara mereka beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal, atau dalam penyelenggaraan upacara panen padi.

Ada banyak lagi bagian dari budaya suku Dani dan Sumba yang dapat dipelajari. Dalam buklet ini, kami sebagai penulis mencoba menyampaikan apa dan bagaimana mereka. Karena seringkali budaya Dani dan Sumba dinilai primitif oleh masyarakat luar mereka. Mari kita lihat orang Dani, mereka tidak pernah membuat hutan menjadi gundul padahal mereka hidup dari berladang. Caranya dengan membuka lahan baru, apabila lahan yang lama kelihatan sudah cukup kritis untuk ditanami. Tanah yang lama ditinggalkan dan akan dibiarkan sampai menjadi subur kembali. Sementara itu, orang Sumba mengadakan upacara untuk menaikkan doa syukur dan permohonan panen kepada sang Pencipta, dengan tujuan agar upacara panen dapat berhasil dengan baik. Mereka mengadakan upacara adat Pasola untuk panen padi dan upacara Nyale untuk panen nyale di laut.

Dengan mengenal dan mengetahui budaya suku bangsa Dani dan Sumba maka kita akan semakin mencintai tanah air ini dan merasa menjadi satu bagian dari Indonesia.

Sebagai akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian buklet ini. Semoga dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Tim Penulis

DAFTAR ISI

SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	ii
I. MENGENAL BUDAYA DANI	
Identitas Orang Dani	2
Upacara Tradisional Orang Dani	14
Sistem Kekerabatan Orang Dani	21
Rumah Orang dani	25
Senjata dan Kepemimpinan Tradisional Orang Dani	36
Permainan Rakyat Orang Dani	43
II. MENGENAL BUDAYA SUMBA	
Sekilas Keberadaan Orang Sumba	48
Rumah Orang Sumba	53
Pesta Adat PASOLA	56
Ragam Hias Tenunan Sumba	76
Adat Kematian	86
Makna dan Fungsi Kubur	99

MENGENAL BUDAYA DANI

IDENTITAS ORANG DANI

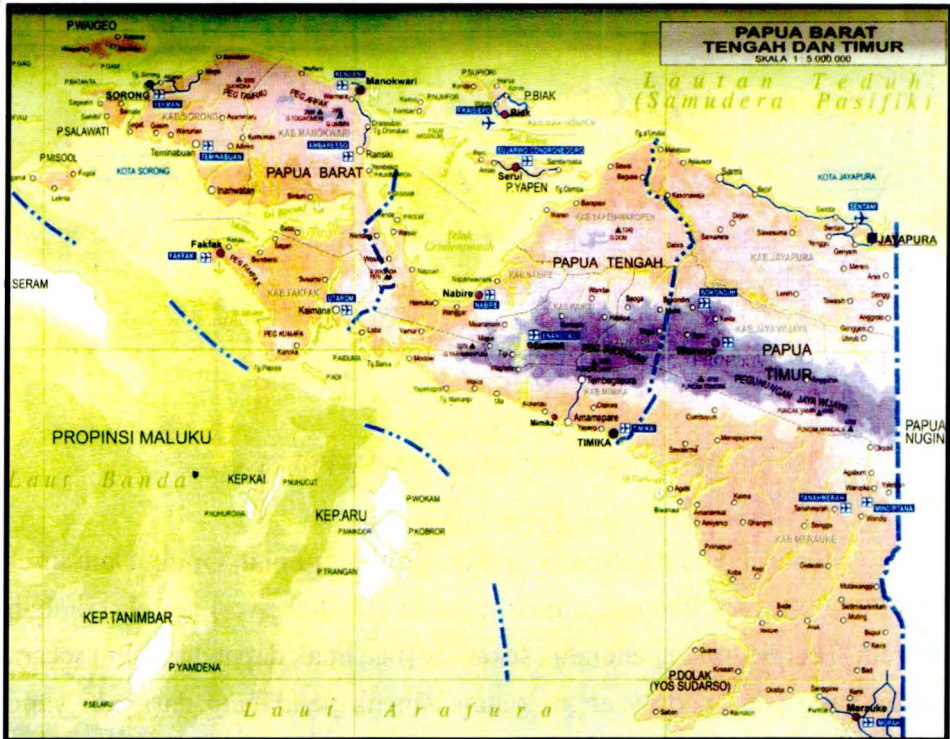
Orang Dani adalah salah satu suku bangsa yang terdapat di Irian Jaya, atau yang sekarang lebih dikenal dengan nama Papua, tepatnya Propinsi Papua Timur. Mereka tinggal di wilayah Pegunungan Tengah, yaitu di Kabupaten Jayawijaya yang beribukota di Wamena. Tepatnya di delapan kecamatan, yaitu Wamena, Asologaima, Kurullu, Makki, Tiom, Karubaga, Bokondini, dan Kelila. Wilayah ini tersebar dari Lembah Ilaga di sebelah barat sampai ke Lembah Baliem, yang mempunyai luas sekitar 6000 m². Panjang lembah ini sekitar 45 km, sedangkan lebarnya 15 km. Lembah ini berada di sekitar ketinggian 1600-3000 m di atas permukaan laut. Sebagian besar wilayah ini terdiri dari gunung, bukit berbatu, jurang, dan lembah.



Gb.1 Orang Dani

Dalam peta, wilayah ini berada di antara 137° 19' – 141° Bujur Timur dan antara 30°20' - 50°12' Lintang Selatan, dengan luas wilayah secara administrasi adalah 52.916 km². Kabupaten Jayapura merupakan batas wilayah di sebelah utara, di sebelah selatan Kabupaten Merauke, sebelah timur dengan Negara Papua New Guinea, sebelah barat dengan Propinsi Papua Tengah. Di wilayah ini terdapat banyak landasan pesawat

terbang. Karena transportasi yang paling mudah untuk mendatangi wilayah Orang Dani dari kabupaten, kecamatan, atau propinsi lain adalah melalui udara, mengingat kondisi wilayah yang bergunung-gunung dan berbukit-bukit.



PETA PAPUA BARAT, TENGAH, DAN TIMUR



PETA KAB. DATI II JAYAWIJAYA

Menurut catatan Bromley tahun 1950-an jumlah Orang Dani kira-kira 200.000 jiwa, dengan jumlah terbesar (60.000 jiwa) ada di Lembah Baliem. Tetapi jumlah penduduk sekarang juga tidak dapat diketahui secara pasti. Yang jelas pada saat ini sudah banyak pendatang dari luar yang menetap di wilayah ini, khususnya di Kabupaten Wamena. Berdasarkan hasil pendataan tahun 1995, di kabupaten ini terdapat penduduk sejumlah 407.731 jiwa terdiri dari 209.792 laki-laki dan 197.939 perempuan.

Orang dani mempunyai ciri tersendiri. Kulitnya berwarna hitam pekat, rambut keriting ikal dan berbentuk seperti topi yang melekat di kepala.

Kaum lelaki Dani mempunyai tinggi sekitar 165-170 cm, sementara tinggi kaum perempuannya kira-kira 145 cm. Dinamakan Lembah Baliem, karena daerah ini dilalui Sungai Baliem di sebelah selatan yang berasal dari Puncak Jayawijaya dan Puncak Trikora. Dapat dibayangkan betapa suburnya wilayah mereka untuk ditanami.

Orang Dani secara tradisional di sebelah timur bertetangga dengan Orang Ngalum, di sebelah barat dengan Orang Ekari, sebelah tenggara dengan orang Asmat, dan sebelah selatan dengan Orang Yati. Dalam berkomunikasi, mereka mempunyai bahasa tersendiri. Mereka menggunakan Bahasa Dani. Namun dalam penggunaannya, bahasa ini terbagi menjadi dua, yaitu Bahasa Dani Barat dan Bahasa Dani Lembah Besar.

Sebutan Orang Dani tidak berasal dari suku ini sendiri. Malahan mereka sebenarnya tidak suka disebut demikian. Mereka menyebut dirinya *nit Balimege* (kami Orang Baliem). Kata Dani pertama kali dipakai oleh Le Roux (pimpinan ekspedisi Belanda-Perancis tahun 1926). Karena Orang Moni menyebut *Ndani* (orang asing) kepada suku tetangganya di Lembah Baliem.

Asal mula Suku Dani sendiri tidak diketahui secara pasti, karena tidak ada sumber tertulis yang jelas. Tetapi menurut perkiraan, mereka menempati Lembah Baliem sejak 24.000 tahun SM. Berdasarkan mitos yang mereka ketahui, manusia Dani pertama keluar dari dalam sebuah lubang di dua kampung dekat Sungai Baliem. Ada dua manusia yang keluar dari lubang tersebut. Satu perempuan dan satu laki-laki bernama *Bak*.

Mereka keluar dengan membawa berbagai kebutuhan mereka, seperti ubi jalar, keladi tembakau, tebu, anjing, dan babi. Lalu, Bak menjelajahi seluruh kampung, dan sekarang menetap di laut.



GB. 3 Perempuan dengan NOKEN

Orang Dani hidup dari bercocok tanam di ladang dengan sistem berpindah. Kebun-kebun mereka tersebar di Lembah Baliem, dan lereng-lereng gunung yang curam. Namun ada juga berkebun yang bersifat menetap seperti kebun di belakang pemukiman. Tanah di ladang maupun di halaman ini, sewaktu-waktu dapat ditinggalkan dan mereka membuka kebun baru di bagian tanah yang lain. Dalam waktu tertentu, mereka juga dapat kembali lagi ke kebun atau ladang tersebut apabila kesuburannya sudah pulih kembali. Satu kelompok kerabat atau beberapa kelompok kerabat yang bergabung biasanya dapat bersama-sama menguasai sebidang tanah lahan. Tiap kelompok kerabat tersebut mempunyai batas hak ulayat yang ditandai dengan sungai, gunung, atau jurang. Tetapi setiap kelompok kerabat boleh saja menggunakan tanah yang belum atau tidak dipakai oleh kelompoknya, asalkan terlebih dahulu melapor kepada kepala kelompok. Penggunaan tanah tanpa bayar ini dapat diteruskan keluarganya walaupun si peminjam sudah meninggal. Apabila tanah ini kemudian dihargai tinggi oleh pemilik sebenarnya, maka si peminjam harus membayar dengan seekor babi.

Baik kaum laki-laki maupun perempuan mempunyai pekerjaan yang relatif hampir sama beratnya. Kaum lelaki melakukan penbangan kayu untuk

membuka ladang. Sebagian kayu tebangan dibakar, dan sebagian lagi dijadikan pagar ladang. Sedangkan kaum perempuan mengerjakan pekerjaan seperti menugal, menanam ubi jalar, menggemburkan tanah, membersihkan rumput, panen, dan mengangkut hasil panen ke rumah.

Pada masa kini, mereka sudah mulai menanam ubi kayu, keladi, jagung, kedelai, kacang tanah, kopi, dan apel. Juga tanaman sayur, seperti cabai, tomat, buncis, bawang merah, ketimun, kentang, kubis, sawi, dan terong. Hasil tanaman ini mereka jual kepada para pendatang di Pasar Wamena. Biasanya sambil beristirahat di ladang, kaum perempuan membuat tas jala (*noken*) dari serat *Genetum* atau tangkai anggrek *Dendrobium*. Tas ini dipakai untuk mengangkat barang-barang seperti hasil ladang, anak babi, dan bayi. Biasanya tas disangkutkan di kepala dan kadang-kadang menggelayut sampai ke pantat. Disamping bercocok tanam, beternak babi merupakan mata pencaharian mereka. Karena bagi Orang Dani, babi mempunyai nilai penting antara lain:

- (1) dagingnya sebagai makanan utama,
- (2) darahnya dipakai untuk berbagai upacara gaib,
- (3) tulang dan ekornya dibuat hiasan,
- (4) tulang rusuknya dibentuk menjadi pisau untuk mengupas ubi,
- (5) alat kelaminnya diikatkan pada gelang untuk menolak roh jahat,
- (6) alat tukar ekonomi, dan sekaligus mengukuhkan perdamaian dan persatuan antar kelompok kerabat maupun antar konfederasi dalam upacara pesta babi yang besar (Koentjoroningrat; 1993:273).



GB.4 Lomba lari bersama babi miliknya

Begitu berharganya seekor babi bagi Orang Dani, sehingga seringkali dapat dilihat seorang ibu menggendong dan menyusui anak babi seperti anaknya sendiri. Selain makan babi, Orang Dani juga memakan binatang hasil buruannya, seperti kelelawar, burung, tikus, kangguru, ular, serangga, ulat, dan kadal.

Pengasuhan anak pada Orang Dani menjadi tanggung jawab keluarga inti dan keluarga luas dalam suatu *silimo* (perkampungan). Hubungan anak dengan ibu adalah paling dekat. Karena anak dilahirkan di *ebe-ae* (rumah perempuan) dan menjadi tanggung jawab sang ibu. Ibu yang memandikan, memberikan susu, memberi makan, menidurkan, membersihkan tempat tidurnya, bahkan sambil menggendongnya jika bekerja. Walaupun anak perempuan jarang bertemu

dengan ayahnya, tetapi peran ayah dalam perawatan dan pendidikan anak tetap diperlukan. Biasanya ayah akan bertemu dengan anak-anak di dapur pada saat makan bersama.

Anak laki-laki berusia di atas lima tahun sudah dianggap dewasa, sehingga tidak boleh tinggal di *ebe-ae* lagi, tetapi tinggal bersama ayahnya di *honai*. Pada saat inilah anak laki-laki mulai diajarkan tentang nilai-nilai, norma-norma, adat istiadat Orang Dani. Anak juga mulai diajak ikut bekerja di kebun, membuat pagar, mengelola makanan, membawa kayu bakar, ikut berperang melawan musuh, dan mulai hadir dalam upacara ritual. Kadangkala anak laki-laki juga membantu ibunya di ladang sambil menjaga adiknya.

Anak perempuan lebih dekat kepada ibunya. Karena ia selalu bersama ibunya dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Misalnya memasak, menjaga adik, mengantar makanan ayah, memelihara babi, menganyam noken, dan membantu membawa hasil kebun ke rumah. Bahkan pada masa kini, anak perempuan dapat membantu ibunya menjual hasil kebun ke pasar. Anak-anak perempuan ini tetap diawasi oleh ayah dan kerabatnya di lingkungan silimom ketika bekerja. Malahan ayah dan kaum kerabat akan sangat berperan dalam menentukan jodoh seorang anak perempuan.

Pakaian tradisional yang dipakai Orang Dani adalah *holim*, *yokal*, dan *Sali*. *Holim* digunakan kaum lelaki pada saat melakukan kegiatan sehari-hari, seperti berladang, beternak babi, dan juga upacara adat. *Holim* yang dipakai Orang Dani mempunyai dua ukuran. Orang Dani Barat memakai *holim* berukuran besar, karena berfungsi sebagai pakaian dan dompet. Orang Dani lembah mengenakan ukuran sedang atau kecil sebab hanya berfungsi sebagai

pakaian. Tetapi setelah kontak budaya dengan budaya luar, Orang Dani juga ada yang mulai menggunakan kaos dan celana (bagi kaum lelaki) atau rom (bagi kaum perempuan untuk menutupi seluruh tubuhnya).

Holim ini terbuat dari jenis buah labu yang telah di keringkan dan dikeluarkan isi buahnya. Lalu dikeringkan lagi, dan kemudian baru dapat digunakan sebagai pakaian kaum lelaki. Tetapi *holim* baru dipergunakan seorang anak laki-lai setelah berusia 5 tahun. Dalam penggunaannya *holim* diikat dengan tali halus berwarna hitam ke seputar pinggang untuk menutupi alat kelamin. Ada tiga pola pemakaian *holim* ini, yaitu (1) tegak lurus, artinya si pemakai adalah pria sejati, perjaka; (2) miring ke kanan artinya sebagai symbol kejantanan, si pemakai pria gagah berani, laki-laki sejati, memiliki status sosial yang tinggi atau seorang bangsawan; (3) miring kekiri, artinya si pemakai adalah laki-laki dewasa yang berasal dari golongan menengah dan memiliki sifat kejantanan sejati, keturunan Panglima Perang (*apendabogur*).

Yokal dipakai oleh kaum perempuan yang sudah menikah, dan hanya menutupi bagian depan saja. Sedangkan bagian belakang ditutupi oleh *noken* yang dikenakan di kepala. Mereka memakainya dalam melakukan kegiatan sehari-hari, seperti berkebun, memasak, memelihara babi, mengasuh anak,



Gb. 5. Laki-laki Dani dengan *Holim*



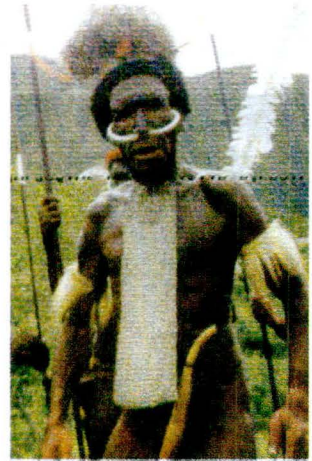
Gb. 6. Perempuan Dani dengan Yokal

perhiasan. Mereka mengenakan kalung dari kerang, kalung dari manik-manik, atau kalung dari tulang burung. Sementara kaki dan tangannya di beri gelang dari anyaman rotan.

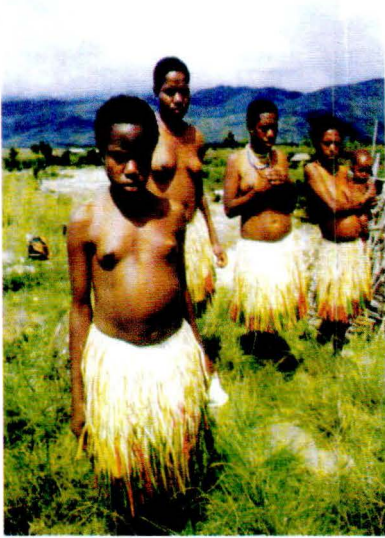
Seorang laki-laki Dani dalam pakaian resmi lebih banyak mengenakan perhiasan daripada perempuan Dani. Mereka memakai jambul warna-warni dari bulu burung hidungnya di beri tusukan dari tulang atau taring babi. Seringkali laki-laki Dani ketika akan berpesta mencoereng dahinya dengan Hangus api, sampai mengkilat.

bepergian, dan juga upacara adat. Busana ini dibuat dari kulit Kayu wam, yang dikupas dari batangnya. Seratnya diambil dan dikeringkan pada perapian atau dijemur di panas matahari, kemudian dipintal dan dirajut menjadi rok serta diwarnai. *Yokal* berwarna hitam, kuning, dan kemerah-merahan. Bahan pewarna diperoleh dari getah kulit atau bunga anggrek.

Biasanya ketika berpesta, perempuan dan laki-laki Dani memakai bermacam-macam



Gb.7. Laki-laki Dani dalam Pakaian lengkap.

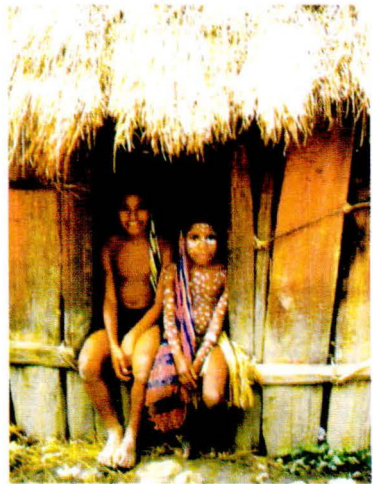


Gb.8. Anak Perempuan dengan Sali.

Jika perempuan dewasa memakai yokal, maka gadis Orang Dani mengenakan Sali (rok). Rok ini dibuat dari kulit kayu atau sejenis.

Daun pandan, dan mulai dipakai ketika ia berusia 2-3 tahun. Bahan ini dijemur atau diasapi, dan setelah kering dianyam pada seutas tali. Cara mengenakannya dililitkan ke pinggang dengan menyimpulkan ujung tali penahannya pada bagian perut. Sali dipakai anak-anak gadis pada saat melakukan kegiatan sehari-hari, seperti ke ladang, sekolah, dan gereja.

Peralatan tradisional yang dipakai Orang Dani dalam kegiatan sehari-hari adalah pisau batu, tatah batu, pisau bamboo, dan alat-alat yang terbuat dari tulang (sebagai sendok, jarum, dan sebagainya). Mereka tidak mengenal periuk belanga, sehingga sebagai wadah mereka menggunakan piring-piring dari kayu. Tempat benda cair adalah mangkuk (*isoak*) yang terbuat dari kulit buah labu yang dikeringkan. Kadang-kadang mangkuk juga dipakai untuk menyimpan benda-benda kecil yang diperlukan setiap hari seperti alat pembuat api. Untuk tempat barang-barang berharga, tembakau, dan pinang adalah



Gb.9. Anak-anak Dani Menghias tubuh.

tas anyam-anyaman.

Orang Dani mempunyai sistem religi yang masih berhubungan erat dengan roh-roh (*mogat*) orang mati. Mereka memberikan penghormatan kepada roh nenek moyang melalui upacara-upacara yang dipusatkan pada pesta babi. Orang Dani percaya roh tersebut selalu berada di sekitar tempat tinggal keluarga, dapat berbicara, melihat, berbuat jahat atau baik, dan memerlukan makanan serta minuman seperti manusia. Roh ini dapat dimintai pertolongan dalam berbagai hal. Misalnya mengobati jika ada yang sakit (baik manusia ataupun babi), menjaga kebun mereka, menolak bahaya, menyuburkan tanah, memberi kekuatan, tenaga, dan semangat hidup.

Menurut mereka, kesaktian yang dimiliki para leluhur (*atou*) dapat diturunkan secara patrilineal, dalam arti hanya kaum lelaki yang dapat mewariskan pada generasi berikutnya. Kenyataannya ada juga perempuan yang dapat mewarisinya walaupun tidak dapat meneruskan kepada keturunannya. Kalau pewaris kesaktian ini melanggar aturan yang ditentukan, maka ia akan menerima hukuman dari *atou*-nya. Yang menjadi nenek moyang mereka dalam mewariskan *atou* masih dapat dikenal walaupun secara samar-samar. Lambang-lambanganya adalah batu keramat berbentuk kapak lonjong yang diasah halus dan mengkilat, yang disebut *kaneke*.

Batu ini dianggap sebagai pusat roh orang mati dan disimpan di dalam ruang khusus dalam rumah orang laki-laki (*honai*) dengan benda-benda sakral lainnya, seperti kayu pemukul dan jala-jala gendongan. Benda-benda ini baru dikeluarkan jika ada upacara khusus, antara lain inisiasi, perkawinan, atau pada

pesta babi. Pada masa kini selain menganut kepercayaan asli, Orang Dani ada pula yang sudah menganut agama Kristen, Katolik, dan Islam.

UPACARA TRADISIONAL ORANG DANI

Upacara yang dilakukan berkaitan dengan daur hidup pada Orang Dani adalah inisiasi, perkawinan, dan kematian. Upacara-upacara ini tidak terkait dengan kegiatan keagamaan mereka. Kelahiran bagi orang Dani tidak dianggap peristiwa kotor seperti orang Irian pada umumnya. Perempuan Dani akan melahirkan anaknya dalam *ebe-ae*. Ia akan dibantu oleh beberapa perempuan. Setelah lahir, sang anak pun tidak diberi upacara khusus. Ari-ari dan tali pusar yang putus setelah beberapa hari, hanya dihanyutkan ke sungai. Sementara sang ibu dapat kembali bekerja setelah 3-4 hari melahirkan. Tetapi bagi Orang Dani, saat-saat menjelang kelahiran bayi biasanya diberi penangkal berupa anak-anak panah dan tulang anjing yang ditaruh di atas atap. Tujuannya agar si bayi dan ibunya selamat dan dapat melewati hari-hari yang kritis. Menurut kepercayaan mereka, pada hari-hari tersebut jiwa bayi selalu diincar oleh roh jahat dan hantu yang berkeliaran di sekitar kampung.

Pemberian nama kepada seorang anak yang baru lahir juga tidak disertai upacara khusus. Siapa saja dapat memberikan nama kepada si bayi. Nama-nama yang diberikan berasal dari nama tumbuhan, binatang, warna, gejala alam, atau suatu peristiwa. Apabila ibu mulai bekerja di kebun atau di ladang, maka si bayi akan dibawa serta dalam kantung jaring di punggungnya. Setelah anak berusia 8 tahun, baru diperbolehkan ikut bekerja

membantu orang tua.

Upacara inisiasi (*waya hagat abin*) merupakan peristiwa penting bagi seorang laki-laki Dani, walaupun hanya bersifat simbolis. Upacara dilakukan secara kolektif untuk anak-anak berusia 10 tahun atau lebih. Upacara berlangsung selama 9 hari atau lebih. Tujuan upacara ini untuk menumbuhkan semangat berperang dan menanamkan hal-hal yang berhubungan dengan perang. Dalam upacara ini dilakukan pemotongan dan makan daging babi secara besar-besaran (pesta babi). Acara dimulai dengan mengikat *jarek-eken* (kulit kerang) di kepala si anak, menggantung *noken* di kepala dan punggungnya, serta memberi *ye* (batu pipih) berwarna hitam kepada si anak untuk dipikul. Pemberian benda-benda ini menggambarkan tanggung jawab si anak yang semakin luas dan banyak. Disamping ketiga benda tersebut, si anak juga diberikan *sikhel* (panah), sebagai tanda si anak secara resmi masuk ke dunia laki-laki dewasa dan mulai boleh tinggal di *honai* (rumah laki-laki).

Setelah melalui upacara awal, maka si anak mengikuti pendidikan dan latihan perang, menyanyi, menari, dan berkebun selama 1-2 minggu. Melalui latihan ini, si anak dipersiapkan untuk menjadi calon prajurit dan calon pemimpin. Latihan ketangkasan yang dilakukan antara lain melempar lingkaran (*awapol*) berkeliling, melempar batang ilang/lokop (*lokhop akhu*), menombak batang pisang (*lupul*), berburu binatang bersayap (*yiwila warik*), berburu bunglon (*ap muso*), memungut anak panah di medan perang, dan perkelahian antar sub-konfederasi (*lilkisoik*). Perkelahian antar sub-konfederasi ini merupakan tugas suci dan harus dilaksanakan. Jika tidak dilaksanakan akan mendatangkan malapetaka. Biasanya melalui latihan

ketangkasan ini dapat terlihat bakat-bakat untuk menjadi seorang pemimpin.

Anak perempuan tidak mengalami upacara ini, tetapi pada haid pertama (*eket-web*). Upacara ditandai dengan pesta *hotale*. Darah haid yang pertama dibersihkan dengan sapu rumput, dibakar sampai menjadi abu, dan dibuang ke sungai. Pesta pada malam harinya hanya dihadiri kaum perempuan dan anak-anak perempuan. Mereka menyanyi, menari, melompat-lompat bersama dalam dapur panjang. Keesokan paginya acara dilanjutkan dengan main lumpur, dan sebagai acara penutup adalah mandi di sungai.

Upacara perkawinan pada Orang Dani seringkali dilakukan secara massal, karena pelaksanaannya selalu bersamaan dengan pesta babi (*ebe-ako*). Sebelum perkawinan dilaksanakan, biasanya masing-masing pihak melakukan penyelidikan terhadap keluarga calon mempelai. Kemudian pihak laki-laki akan mengirimkan daging babi kepada ibu si gadis. Apabila perkenalan diterima, maka keluarga gadis akan memberikan ubi mania sebagai balasannya. Setelah itu dilanjutkan dengan acara melamar kepada saudara laki-laki si gadis, bukan kepada orang tua si gadis. Pada saat melamar, dibicarakan jumlah mas kawin yang harus dibayar. Mas kawin diberikan sebulan sebelum hari perkawinannya. Bisa juga perkawinan berlangsung tanpa mas kawin, tetapi harus terlebih dahulu dilakukan pertukaran gadis (*ait ipo logo*). Pihak laki-laki harus menyediakan seorang perempuan untuk dinikahkan dengan seorang laki-laki anggota keluarga dari pihak perempuan.

Perkawinan massal dilakukan dengan memilih tempat upacara di

desa mayoritas mempelai perempuan berasal. Tentu saja dipilih desa yang mempunyai batu *kaneke* (sebagai pusat *ukul*/asal yang keramat). Calon-calon mempelai dikumpulkan dan dijaga ketat untuk menghindari terjadinya penculikan. Upacara berlangsung selama 10 hari. Diawali dengan acara merias mempelai perempuan (*yokal isin*) beberapa hari sebelum pertemuan resmi kedua mempelai. Dilanjutkan dengan upacara menjemput mempelai perempuan yang dilakukan oleh kerabat laki-laki dan rombongannya, upacara makan daging babi di tempat tinggal mempelai laki-laki oleh kedua mempelai (*wam palek palin*), dan upacara memasuki *ebe-ae* oleh sepasang mempelai untuk tidur. Selama upacara berlangsung, orang terus-menerus menyanyi, menari, makan, dan minum. Daging babi dibagikan sesuai adat sopan santun kepada para kerabat, teman, dan tamu.

Upacara kematian Orang Dani ditandai dengan pemotongan ruas jari keluaraga inti yang ditinggalkan. Pemotongan dilakukan siang hari oleh dukun dengan memakai pisau bambu. Namun saat ini pemotongan jari jarang dilakukan, karena membahayakan dan dapat membuat cacat orang yang bersangkutan. Mayat diletakkan dalam sikap duduk di atas *bea* (semacam singgasana yang dihias di lapangan di tengah *uma* (perkampungan) apabila tiba waktunya akan dibakar. Sanak saudara dan teman-teman duduk sambil menangis keras-keras sebagai tanda berkabung. Para pelayat perempuan melumuri seluruh tubuh dengan lumpur putih. Sebagai bagian dari upacara kematian, Orang Dani membakar babi dalam lubang pembakaran di tanah ketika mayat sedang dibakar. Daging tersebut sebagian diberikan kepada *ame* (roh) yang baru meninggal, sedangkan sisanya sore hari akan dimakan bersama-sama. Tetapi sebelum memakan sisa daging babi itu, mereka akan menanggalkan semua perhiasan yang dipakai mayat. Kemudian mayat dilumuri dengan gemuk babi dan dibakar, sambil



GB.11 Upacara pembakaran mayat

diiringi tangisan orang-orang yang hadir.

Di samping upacara yang berkaitan dengan daur hidup, Orang Dani mempunyai beberapa upacara keagamaan yang bertujuan untuk kesejahteraan keluarga dan semua warga masyarakat (*kaneke hasigan*), serta untuk mengawali dan mengakhiri perang. Upacara *kaneke hasigan* hanya dilakukan kaum lelaki, dan selalu disertai pembunuhan dan pembakaran babi. Selain itu juga dipersiapkan tali-tali jimat (*dipat isin*) yang dibuat dari serat tumbuhan tertentu. Tali ini dibasahi dengan darah dan minyak babi. Tali kemudian dipakai oleh setiap peserta yang ikut dalam upacara *samelin* atau menghembus-hembus. Tujuan kegiatan ini supaya setiap orang dapat meningkatkan jumlah tenaga dan semangat hidupnya. Doa-doa yang diucapkan selama upacara bertujuan untuk meminta pertolongan roh

nenek moyang agar mendapatkan banyak babi, isteri yang cocok, kerang yang berharga, dagangan mendapat banyak keuntungan, kebun memberikan bayak hasil, dan kehidupan yang tidak diganggu oleh penyakit.

Upacara lain dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan warga adalah *ebe-ako* (pesta babi). Upacara ini merupakan upacara pusat dalam kehidupan masyarakat dan keagamaan Orang Dani. Biasanya upacara dilakukan 3-4 tahun sekali, pada waktu tidak terjadi perang. Semua kesibukan dan persiapan pesta babi membutuhkan waktu khusus. Persiapan dimulai dengan mengumpulkan bahan-bahan pesta, membersihkan desa, sampai ke acara tukar-menukar barang-barang kebutuhan pesta dan upacara. Setelah persiapan selesai, maka acara pesta babi dapat dimulai. Ketika upacara selesai dilaksanakan, masih tersisa lebih dari 100 ekor babi, berton-ton ubi, dan keladi. Tetapi bahan makanan lain habis dikonsumsi. Akibatnya, persediaan makanan selama beberapa bulan berikutnya sangat berkurang.

Upacara ini dapat diadakan dalam kelompok kecil, maupun kelompok besar. Babi dibunuh dengan cara menembaknya dari jarak 10 cm dengan menggunakan anak panah yang diarahkan ke jantungnya. Setelah mati, babi dipotong-potong sesuai cara yang ditentukan adat, dan dimasak dalam sebuah lubang.

Lubang pembakaran babi digali dengan diameter 1 meter. Dasar lubang dilapisi dengan rumput dan daun ubi. Batu-batu yang membara diletakkan di atasnya sehingga tampak putih. Kemudian disusun sayur-sayuran, ubi, dan semua kemudian dilapisi dengan daun ubi. Setelah itu baru diletakkan potongan-potongan daging babi yang dilapisi dengan ubi, daun ubi, dan batu panas. Setelah itu baru



GB. 12 Penembakan Babi

ditutup dengan lapisan rumput dan dahan-dahan. Babi dimasak selama kira-kira satu jam. Apabila rumput telah layu dan ada uap yang keluar dari lubang bakar, maka makanan berarti sudah matang dan siap disantap.

Daging babi lalu dibagikan kepada seluruh anggota keluarga yang hadir. Mereka duduk berkelompok dan membentuk lingkaran menurut *slimo* atau wilayah teritorialnya di suatu tempat terbuka. Pembagian makanan dilakukan oleh tuan rumah atau pelaksana upacara adat. Selama pembagian makanan, biasanya peserta menyanyikan lagu-lagu yang bertujuan memuji roh arwah nenek moyang. Apabila semua telah mendapat makanan, maka nyanyian dihentikan dan mereka dipersilahkan menyantap makanannya. Sebagai acara penutup, para pemuda membawakan tarian *pesek* di ruang terbuka *slimo*.



GB. 13 Lubang Pembakaran Babi

SISTEM KEKERABATAN ORANG DANI

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa asal-usul Orang Dani tidak diketahui secara pasti, maka ada versi lain yang menyatakan bahwa mereka berasal dari sepasang suami isteri yang muncul dekat danau di Kampung Maina (lembah selatan). Anak-anak yang lahir kemudian membentuk dua kelompok, yang berkembang menjadi dua paroh (*ebe*), yaitu *waya* dan *wita*. Kedua paroh ini kemudian terbagi lagi dalam klen besar (*ukul oak*) dan klen kecil (*ukul*).

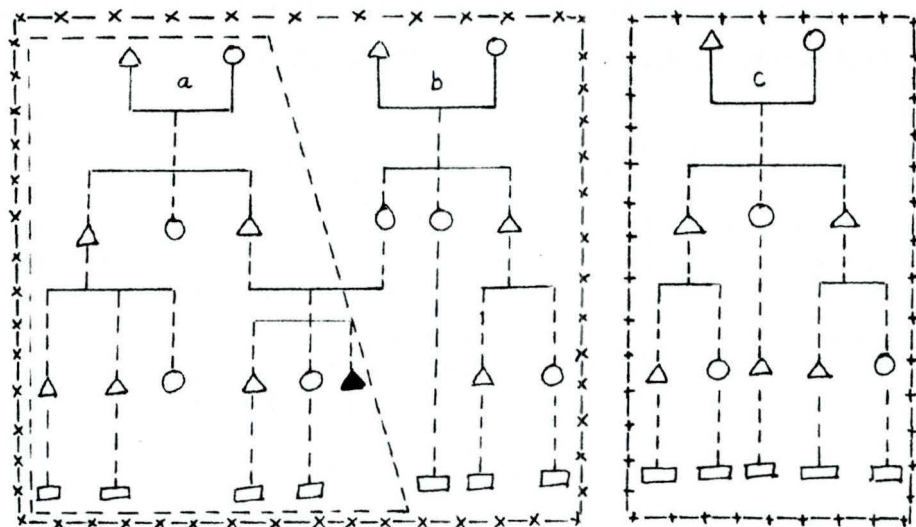
Ebe waya mempunyai 23 buah klen, diantaranya Itlai, Walilo, Kosi, Yagobi, Molama, Misage. *Ebe wita* mempunyai 26 buah klen, antara lain Hatluk, Siep, Loga, Lokobal, Eloksak, Misage, Molama. Kalaupun ada nama yang sama dalam kedua paroh ini bukan berarti mereka mempunyai hubungan kekerabatan, tetapi hanya kebetulan saja. Garis keturunan dalam *ebe* (paroh) ditarik secara patrilineal (pihak laki-laki). Adanya paroh *waya* dan *wita* membuat Orang Dani seakan-akan terbagi menjadi dua bagian. *Ebe* (paroh), *ukul oak* (klen besar), dan *ukul* (klen kecil) bersifat eksogami. Mereka tidak diperbolehkan menikah dengan orang yang berasal dari paroh, klen besar, dan klen kecil yang sama. Misalnya orang Itlai tidak boleh menikah dengan orang Itai karena berasal dari klen yang sama. Orang Itlai juga tidak boleh kawin dengan orang Walilo karena mereka tergabung dalam paroh *wita*. Pada dasarnya, mereka jarang melanggar aturan ini. Barangsiapa yang melanggar dianggap telah melakukan incest (*itu oati*). Biasanya akan mendapat sanksi yang bersifat supranatural. Seperti berkurangnya kesuburan tanah, panen gagal, kekalahan dalam perang, atau ternak babi menjadi kurus.

Pada klen besar (*ukul oak*), Orang Dani tidak dapat lagi mengenal siapa

nenek moyangnya. Sebab jaraknya sudah terlalu jauh. Biasanya mereka hanya mengetahui bahwa mereka adalah warga *ukul oak* tertentu, karena garis keturunan yang ditarik secara patrilineal. Jumlah warga dalam satu klen besar dapat mencapai ribuan jiwa dan tersebar ke daerah yang luas. Akibatnya mereka seringkali tidak saling mengenal.

Berbeda dengan klen besar, dalam klen kecil (*ukul*) mereka masih dapat mengenal nenek moyangnya, bahkan 6-7 angkatan ke atas. Nama nenek moyang mereka masih dapat diingat, dan rohnya dihormati melalui upacara. Karena garis keturunan juga ditarik secara patrilineal. Arti kata *ukul* ini adalah kepala, hulu, atau asal. *Ukul* yang masih satu keturunan tinggal dalam satu wilayah tertentu, tetapi bisa juga dalam wilayah tersebut ada *ukul* lain yang masih seketurunan. Jumlah warga dalam klen kecil berkisar antara puluhan sampai ratusan jiwa. Peranan klen berdasarkan paroh *waya-wita* ini sangat diutamakan. Mereka berperan dalam upacara-upacara adat, pembayaran mas kawin, perang antar kelompok, menentukan jodoh, dan menerima mas kawin dari seorang perempuan yang kawin keluar.

Kelompok kerabat terkecil adalah keluarga luas virilokal (*virilocal extended family*), yang terdiri dari seorang suami dengan beberapa isteri, anak-anak, dan saudara lainnya. Mereka tinggal dalam satu *silimo* (perkampungan). Sebenarnya mereka masih mempunyai hubungan keluarga walaupun berebeda klen. Dalam satu *silimo* terdapat bermacam-macam klen, karena isteri-isteri berasal dari klen berbeda. Tetapi jika ditelusuri, mereka masih mempunyai hubungan keluarga, perkawinan, atau tempat tinggal dalam satu territorial.

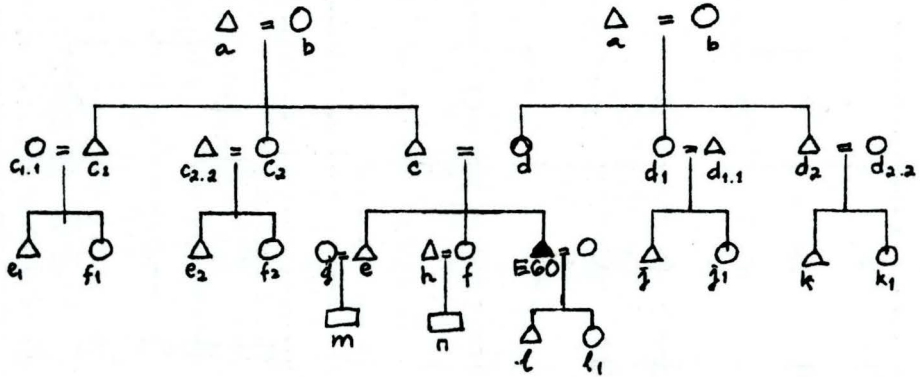


SKETSA KELOMPOK KELUARGA PENGHUNI SLIMO

Keterangan :

1. _____ : batas keluarga penghuni slimo
2. ----- : batas kelompok keturunan (geneologis)
3. -x-x-x-x-x-x-x- : batas kelompok perkawinan (affinity)
4. -+-+--+--+--+--+ : batas kelompok organisasi

Istilah kekerabatan Orang Dani terlihat pada bagan di bawah ini. Dengan melihat bagaimana cara ego menyebut kerabat kerabatnya.



BAGAN YANG MEMPERLIHATKAN ISTILAH KEKERABATAN ORANG DANI

Keterangan :

- = : kawin
- : keturunan
- △ : laki-laki
- : perempuan
- : saudara

a: nopa (kakek); b: nogona (nenek); c: nopase (ayah); d: nahosa (ibu); c1: nopase elagawe (saudara laki-laki ayah); c2: nopase he agun (saudara perempuan ayah); c1.1: nopase elawoage (isteri saudara laki-laki ayah); c2.2: nopase he agun (suami saudara ayah); d1: nahosa elabohe (saudara perempuan ibu); d2: hami (saudara laki-laki ibu); d2.2: nami age (isteri saudara laki-laki ibu); d1.1: nahose el emage (suami saudara ibu); e: noe/nogot (elege:saudara laki-laki); e1 : nopase makusa abut elege (anak laki-laki saudara laki-laki ayah); e2 : he nopase eak elage (anak laki-laki saudara perempuan ayah); f : noe/nogot (helak : saudara perempuan), f1: nopase makusa

abut helak (anak perempuan saudara laki-laki ayah); g: noe age (isteri saudara laki-laki); h : nagobak (suami saudara perempuan); i: an age (isteri ego); j: nagace/namep (anak laki-laki saudara perempuan ibu); j1 : nerup/nemep (anak perempuan saudara perempuan ibu); k: nami abut elege hak (anak perempuan saudara laki-laki ibu); l : an abut elege (anak laki ego); n : he noe eai (anak saudara perempuan ego)

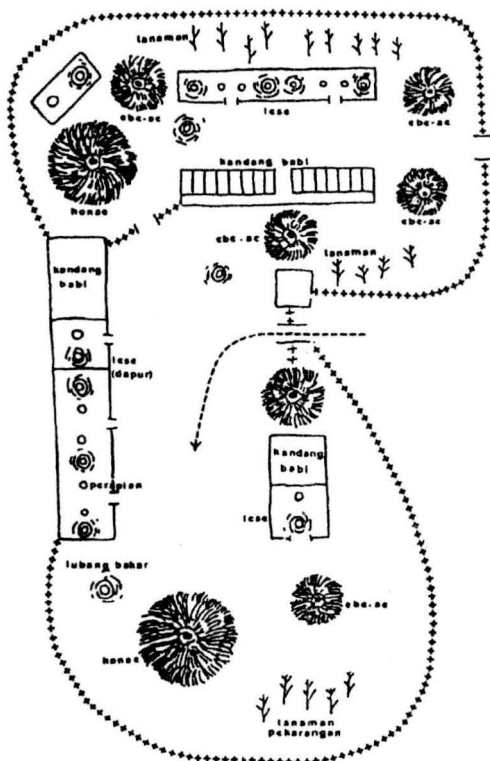
Berdasarkan sketsa tadi, maka dapat dilihat bahwa hubungan kekerabatan memang masih nampak dalam suatu *silimo*. Dalam penentuan sistem kekerabatan, mereka mengacu pada istilah yang sama untuk saudara laki-laki dan perempuan dari ego dan anak perempuan dari saudara perempuan ibu.

Pembagian kerja dalam keluarga luas ini berdasarkan seks. Isteri atau perempuan lebih berperan dalam bidang penyediaan logistik, seperti mengerjakan pekerjaan rumah, berladang, dan memelihara ternak. Sementara itu, kaum lelaki lebih banyak bekerja dalam bidang pertahanan. Keadaan ini lebih disebabkan adanya kebiasaan berperang pada masa lalu. Namun keadaan ini tetap berlaku dalam kehidupan mereka sekarang, sehingga kaum lelaki terlihat lebih banyak menganggur. Pembagian kerja yang lebih berat untuk kaum perempuan, membuat mereka seakan-akan mengijinkan suami untuk kawin lagi, sehingga beban pekerjaan yang berat dapat terbagi kepada isteri yang lain. Apalagi proses kawin cerai dari keluarga yang berpoligami ini tidak sulit. Perkawinan dapat terjadi berdasarkan kemampuan membayar mas kawin, dan perceraian dapat terjadi dengan alasan isteri malas bekerja atau serong dengan lelaki lain.

RUMAH ORANG DANI

Perkampungan Orang Dani menyebar di seluruh wilayah, baik di tanah datar maupun di bukit. Kalau kita melihat dari atas, seakan-akan tampak

seperti jamur yang hidup mengelompok. Tetapi pada umumnya berada di daerah ketinggian, lereng gunung. Dengan tujuan agar terhindar dari bahaya banjir, serangan binatang berbisa, suhu udara yang lembab, serangan musuh atau perang antar suku, pencurian, dan perampokan. Pola permukimannya berbentuk melingkar seperti huruf U, dan selalu dikelilingi oleh pagar. Setiap pemukiman biasa dibangun di atas tanah nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun dalam satu wilayah yang dibatasi oleh sungai, gunung, lembah, atau pohon.



GB.14 SILIMO

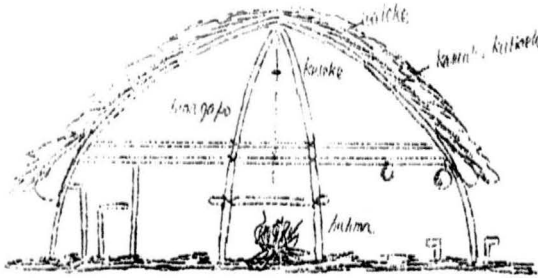
Apabila akan membuat suatu pemukiman, mereka akan mengadakan musyawarah terlebih dahulu yang dipimpin oleh tetua adat atau kepala suku. Musyawarah dilakukan di dalam *pilamo* (rumah adat) atau halaman rumah saudara laki-laki yang akan membangun rumah. Alasan pembangunan sebuah rumah karena rumah lama sudah usang atau sudah tidak nyaman lagi. Tempat pembangunan rumah tidak boleh keluar dari tata letak pola pemukiman yang berasal dari satu klen atau kerabat. Pekerjaan membangun rumah dilakukan secara bergotong-royong oleh seluruh anggota

keluarga dalam perkampungan itu.

Susunan tata ruang dalam *silimo* dari kiri ke kanan, yaitu pintu masuk seperti gapura, dapur di sebelah kiri pintu masuk, di sebelahnya ada *ebe-ae* (rumah tinggal perempuan), lubang bakar, *honai* (rumah tinggal laki-laki), *pilamo* (rumah adat), kandang babi, dan tempat bermain babi. Di tengah *silimo* terdapat ruang terbuka untuk tempat aktivitas, rumah ladang mini, atau tempat tanaman pekarangan. Satu *silimo* ini berada dalam satu pagar (*leget*) kuat dan rapat. Tidak ada yang dapat masuk ke dalam *silimo* kecuali melalui pintu pagar (*mokarai*) yang diberi anak tangga atau berupa kayu bercabang. Hanya ternak babi yang dapat masuk melalui pintu khusus. Kompleks pemukiman ini mempunyai lima bangunan, yaitu rumah tinggal laki-laki (*honai*), rumah tinggal perempuan (*ebe-ae*), rumah adat (*pilamo*), dapur (*hunu*), dan kandang babi (*wamdabula*). Mereka yang tinggal dalam satu *silimo* biasanya masih mempunyai hubungan darah, perkawinan, dan tempat tinggal.

Honai merupakan tempat tinggal kaum lelaki. Bangunan ini tabu bagi perempuan. Hanya laki-laki dewasa dan anak laki-laki di atas lima tahun yang boleh tinggal di rumah ini. Biasanya *honai* dapat diisi sampai kira-kira sepuluh orang. Pintu masuk *honai* harus berhadapan langsung dengan pintu masuk *silimo*. Keadaan ini untuk memudahkan kaum laki-laki dalam mengawasi musuh, khususnya di masa perang. Tetapi pada dasarnya kaum lelaki lebih banyak berada di luar rumah daripada di dalam rumah. Mereka sepanjang hari bekerja di kebun atau berburu di hutan. Ketika senja tiba, baru mereka masuk ke dalam *honai* untuk makan malam. Namun kadangkala mereka juga mau makan malam bersama anak dan isterinya di dapur.

Honai (3,254).



GB.15. HONAI

Ebe-ae adalah tempat tinggal bagi kaum perempuan dan anak-anaknya. Di dalam rumah ini anak-anak diperkenalkan keterampilan, aturan-aturan, dan adat

istiadat Orang Dani. *Ebe-ae* mempunyai ukuran yang lebih kecil dari *honai*. Biasanya ada lebih dari satu *ebe-ae* dalam suatu *silimo*. Satu *ebe-ae* dihuni oleh satu isteri dan anak-anaknya. Antara satu *ebe-ae* dan lainnya terdapat kandang babi. Biasanya *ebe-ae* baru dapat dibangun apabila penghuni dalam *ebe-ae* yang lama sudah melebihi kapasitas.

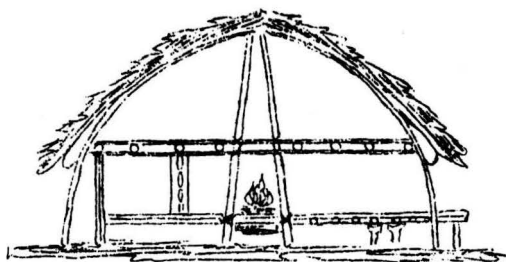
Honai dan *ebe-ae* hanya mempunyai satu pintu dan tidak memiliki jendela. Dinding bangunan berlapis dua, sehingga tidak ada sinar atau angin yang dapat masuk. Ruangan rumah selalu gelap dan remang-remang. Ruangan yang paling gelap adalah lantai atas. Bentuknya bulat setengah lingkaran dan terdiri dari dua lantai.

Lantai bawah (*agaroba*) *ebe-ae* sekitar setengah meter dari permukaan tanah dan meluas sampai ke runag tunggu di bagian luar, tetapi lantai bawah *honai* berada di atas tanah. Sedangkan lantai atasnya (*henagapu*) cukup rendah,



GB.16 Keadaan di dalam Honai

sehingga orang dewasa tidak dapat berdiri tegak di dalamnya. Lantai bawah dipergunakan untuk tempat duduk-duduk, mengobrol, dan istirahat. Lantai atas dipakai untuk tidur. Untuk naik ke lantai atas melalui sebuah lubang kecil (*hola ape*). Pintu rumah sangat kecil, sehingga untuk masuk ke dalamnya harus merangkak.



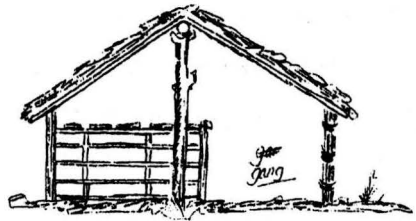
GB 17. EBE-AE

Di bagian belakang lantai bawah *honai* terdapat sebuah ruangan kecil tempat menyimpan benda-benda keramat/pusaka yang sakral. Sedangkan di dalam *ebe-ae*, terdapat sebuah ruangan kecil sebagai kandang babi. Baik dalam *honai* maupun *ebe-ae*, kita dapat melihat barang-barang keperluan sehari-hari digantung di dinding. Misalnya alat berkebun, senjata, *koteka* (penutup alat kelamin), pakaian, wadah, dan kantung jaring.

Di dalam *honai* dan *ebe-ae* didirikan empat buah tiang penyangga utama bangunan. Di antara empat tiang itu, terdapat sebuah tungku yang berfungsi sebagai penghangat ruangan pada malam hari. Mereka hanya menggunakan sejenis rerumputan berdaun halus sebagai alas tidur. Rumput ini berbau harum, dan sewaktu-waktu dapat diganti bila telah kering dan kotor.

Rumah adat (*pilamo*) juga terdiri dari dua lantai. Lantai atas dipergunakan sebagai tempat menyimpan benda-benda sakral seperti *kaneke*, *apwarek*, dan mumi. Lantai bawah tempat mendidik, melatih,

membina anak laki-laki terhadap aturan-aturan, norma-norma, dan adat istiadat mereka agar anak laki-laki dapat berperan dalam upacara-upacara ritual dan strategi perang.



Dena Kandang Babi :



GB. 18. DENAH KANDANG BABI

Ada pula kandang babi besar (*wamdabula*) yang dibuat sejajar dapur. Kandang ini dibuat terpetak-petak setinggi 1,5–2 m yang ditutup oleh bilah-bilah papan. Bagian atas kandang dipergunakan untuk menyimpan kayu bakar, kayu bangunan, tali-temali, lembing perang, dan tongkat penggali tanah. Tiap petak mempunyai pintu yang menghadap gang

Dapur (*humu*) dibuat memanjang, karena dalam satu bangunan terdapat sejumlah tungku dan beberapa isteri. Lebar dapur sekitar 2 m dan panjangnya dapat mencapai 7-18 m. Disamping untuk memasak, dapur juga berfungsi sebagai tempat berkumpul dan bercakap-cakap, bekerja, dan makan.

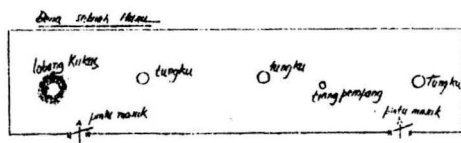
Semua bangunan dibuat menghadap ke halaman tengah. Bagian tengah *silimo* merupakan halaman yang luas, dan dapat dipergunakan untuk membakar babi, ubi, dan mayat. Di bagian belakang kompleks perumahan terdapat pohon-pohon pisang, kebun sayur, dan tempat berkeliaran babi.

Honai, *ebe-ae*, dan *pilamo* mempunyai bentuk yang sama. Tetapi ukuran ketiga bangunan tidak sama. *Honai* dan *ebe-ae* mempunyai lebar yang disesuaikan

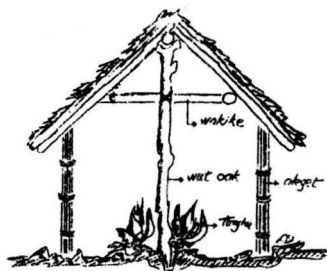
dengan tinggi tubuh anggota keluarga. Lebar diukur dengan berpatokan pada posisi tidur Orang Dani, dimana kepala membujur ke dinding sedangkan kakinya mengarah pada as bangunan.

Pembuatan rumah dimulai dari bagian bawah bangunan, bagian tengah *lungut* dan *hele ulu*, lalu menutup bangunan dengan atap. Bahan-bahan yang diperlukan adalah belahan kayu untuk dinding (*hebet*), kayu tiang dalam (*iseke*), kayu bangunan rumah (*opuluk*, *pabe*, *sugum*, *labelai*, *min*, *sop*), tali rotan (*leget*), tali hutan untuk memperkokoh bangunan (*mul*, *oakele*), dan rumput (*waleke*). Bahan-bahan biasanya diambil dari hutan secara bersamaan oleh kaum lelaki. Sementara itu kaum perempuan pergi ke kebun untuk mengumpulkan hasil kebun. Mereka menyiapkan makanan untuk para pekerja yang sedang bergotong-royong membangun rumah.

Pembangunan rumah Orang Dani melalui empat tahapan, yaitu:



Penampang Silang sebuah Hunu.



GB. 19. DENAH DAPUR

- (1) pembersihan, pemerataan tanah, dan pengukuran (*kenek emet hilago*);
- (2) pemasangan tiang-tiang utama dan pemisahan lantai atas –bawah (*oesok pelaphigo*);
- (3) tahap pembuatan rangka rumah (*o oak worek*);
- (4) penyelesaian akhir (*wadek lawetko*).

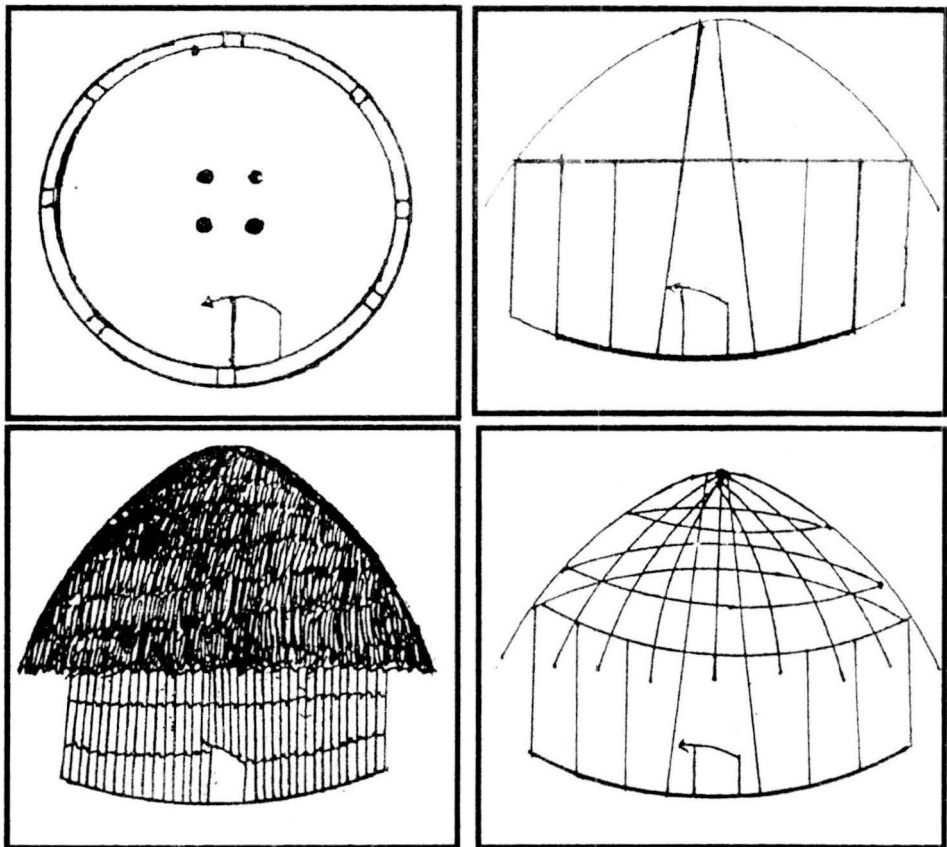
Mula-mula lokasi pemba-

ngunan rumah dibersihkan, lalu dibuatlah sebuah lingkaran diatas tanah sekitar 6 – 8 m dengan bantuan sepotong kayu oleh si pemilik rumah. Belahan kayu sebagai dinding rumah lalu ditancapkan ke tanah mengikuti pola yang ada Tiang ditancapkan ke tanah sedalam 40 – 50 cm. Untuk membuat kuat dinding rumah, maka belahan kayu dijepit dengan tali hutan. Pembangunan dilanjutkan dengan pembuatan tunku di tengah lingkaran bangunan. Setelah itu ditanam tiang penyangga sebanyak empat buah, yang berfungsi juga sebagai penopang lantai dua. Kemudian dipasang kayu pengalas lantai dua, dan sejumlah kayu melintang yang diikat menggunakan kayu hutan.

Pekerjaan dilanjutkan dengan memasang lantai dua yang terdiri dari batangan sejenis tebu hutan yang diikat dengan tali hutan secara rapi. Dinding rumah dibuat sangat rapat sehingga tidak ada celah yang dapat ditembus air, angin, cahaya, atau nyamuk. Pintu rumah terbuat dari belahan papan yang diikat pada pintumasuk bangunan rumah.

Sebagai tahap terakhir pembangunan, di buatlah atap. Atap ini terbuat dari sejumlah kayu bulat, berkas rumput tebal (*siluk*), tali rotan (*leget*), tali hutan (*mul*), batangan tebu hutan (*jaget*), dan rumput (*waleke*). Mula-mula kayu-kayu bulat ditancapkan mengikuti lingkaran dinding bangunan. Lalu dipasanglah berkas rumput tebal (kira-kira 15-20 cm) melingkari bangunan pada garis singgung antara lantai panggung dengan dinding bangunan. Berkas rumput ini untuk menghalangi masuknya udara dingin ke dalam rumah.

Pekerjaan selanjutnya adalah membengkokkan kayu bulat ke arah tengah. Ujung-ujung kayu bukat diikat menjadi satu dengan tali rotan. Kayu lintang pengalas atap dipasang dan diikat dengan tali hutan, diikuti dengan pemasangan pengalas atap. Setelah itu dipasangi atap rumput. Apabila atap telah selesai dibuat,



Gbr. 20. TAHAP TAHAP PEMBUATAN RUMAH

Keterangan :

1. Tahap Pertama : tahap pengukuran, pembersihan dan perataan tanah *kenak emet hilago*
2. Tahap ke dua : tahap pemasangan tiang-tiang utama dan pembagian lantai atas dan bawah *oesok pelaphigo*
3. Tahap ke tiga : tahap pekerjaan rangka rumah *o oak worek*
4. Tahap ke empat : tahap penyelesaian akhir dan bangunan rumah yang siap untuk dihuni *wadeke lawetko*

maka dilanjutkan dengan pemasangan atap ke atas bangunan yang telah dibuat sebelumnya. Sehingga rumah Orang Dani pun siap dihuni. Tetapi untuk mulai menempati rumah ini, orang Dani harus mengadakan upacara pemotongan babi yang dipersembahkan kepada arwah nenek moyang. Dengan tujuan agar nenek moyang mereka dapat menjaga dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah membangun rumah, ada juga pembuatan bilik di sebelah kiri atau kanan pintu masuk. Tempat ini (*mokarai*) ditujukan bagi makhluk halus atau roh yang ingin bertamu. Biasanya tempat ini digunakan juga sebagai tempat duduk atau penyimpanan kayu bakar.

Orang Dani tidak mempunyai rumah khusus yang dijadikan sebagai tempat ibadah atau tempat pemujaan. Biasanya mereka beribadah di kebun pisang belakang pemukiman. Ada sebidang tanah dengan lebar 1,5 meter dan panjang 1,1 meter yang diberi pagar sehingga nampak seperti ruang khusus. Di dalamnya ada tempat penyimpanan abu tulang (*oak leget*) dan tempat bersemayam arwah nenek moyang (*walo leget*). Untuk tempat upacara lain diadakan di *honai* atau *silimo*.

Orang Dani juga tidak mempunyai rumah khusus tempat bermusyawarah. Biasanya musyawarah bagi kaum lelaki diadakan di *honai*. Sedangkan musyawarah untuk keluarga diadakan di huni. Orang Dani juga tidak mempunyai rumah khusus untuk tempat penyimpanan. *Honai* dan *ebe-ac* adalah tempat penyimpanan benda-benda keramat, alat-alat kerja, alat-alat perang dan harta benda mereka. Sementara dapur adalah tempat menyimpan kayu bakar, serat dan bahan-bahan untuk menganyam kantong, sayur, ubi, tudung kepala dari anyaman, tongkat penggali tanah untuk perempuan.

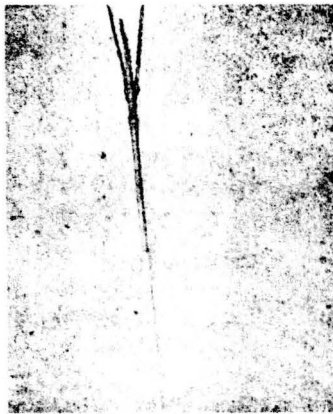
Kebutuhan akan air bersih penduduk pemukiman, dapat diperoleh dari sungai yang ada di sekitar lokasi pemukiman. Kadangkala mereka dapat langsung minum air sungai. Karena itu, air sungai sangat dijaga kebersihannya. Mereka tidak diprkenankan membuang hajat di sungai, tetapi di kebun-kebun.

Ladang terdapat di tanah datar atau lereng-lereng bukit. Satu hal yang perlu diingat, orang Dani selalu membuat pagar mengelilingi kebun atau ladang mereka. Pagar ini terbuat dari kayu buah (o) yang berukuran sedang dan belahan kayu atau papan (*o hobat*).

SENJATA DAN KEPEMIMPINAN TRADISIONAL ORANG DANI

Orang Dani mengenal berbagai senjata tradisional yang dipergunakan dalam melakukan kegiatan sehari-hari, antara lain anak panah dan busur, tombak, parang, kapak pahat, keris, ranjau, jerat dan perisai. Sebagian besar senjata ini dipergunakan dalam berperang atau mempertahankan diri dan untuk berburu.

Pada masa sbagai alat berperang Tapi pada masa kini, brburu, juga dijual kepada turis-turis yang terpenting bagi orang (*sikhe*) yang berukuran panah juga bermacam-dipergunakan untuk panah yang bercabang berperang dipakai



Gbr. 21 Panah untuk berburu

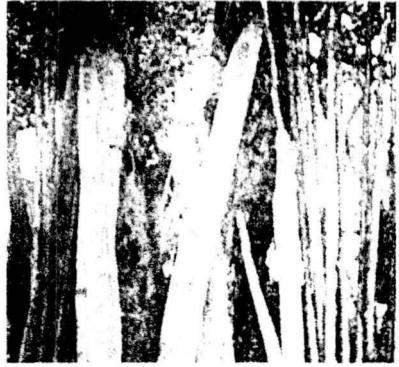
lalu, panah diprgunakan dan berburu binatang. selain dipakai untuk sebagai cinderamata datang. Senjata Dani adalah busur 1,40-1,60 meter. Anak macam. Yang berburu adalah anak tiga. Sedangkan untuk anak panah yang tidak

mempunyai cabang. Anak panah dan bususr merupakan lambang dari kekuatan kaum lelaki Dani. Panah untuk berperang terbuat dari sejenis tebu yang disebut Pohon Atar. Anak panahnya terbuat dari bambu kecil. Tetapi panah untuk berburu terbuat dari kayu hitam (*yomalo*) dan kayu putih (*dion*).

Tombak (*tul*) dipakai untuk membunuh manusia di saat perang atau bertemu lawan dan membunuh binatang ketika berburu. Tombak merupakan lambang keperkasaan kaum laki-laki. Selain itu, tombak juga dipergunakan dalam upacara adat atau pelengkap dalam tari-tarian daerah. Ada juga jenis tombak

yang panjang, disebut *sege*. Tombak terbuat dari kayu besi (*yoli*) atau kayu hitam (*yamalo*).

Parang (*jalowy*) dan kapak (*jee jugum*) merupakan pelengkap peralatan rumah tangga dan juga sebagai barang koleksi atau hiasan. Parang terbuat dari batu keras yang dibelah dan dibentuk. Parang diprgunakan sebagai senjata, alat memotong kayu, mengiris daging dan sayuran. Tetapi parang yang terbuat dari batu pusaka dapat berfungsi sebagai mas kawin.



Gbr. 22. Seperangkat alat tombak

Kapak dipergunakan sebagai alat untuk menebang pohon, memotong kayu, membelah kayu dan mengupas kulit kayu, serta membunuh manusia di saat perang. Kapak terbuat dari batu, sama seperti parang, tetapi batu kali yang berwarna hijau daun, biru tua dan hitam. Parang dan kapak merupakan lambang kekuatan dan keuletan kaum lelaki dalam membina rumah tangga.



Gbr. 23. Parang

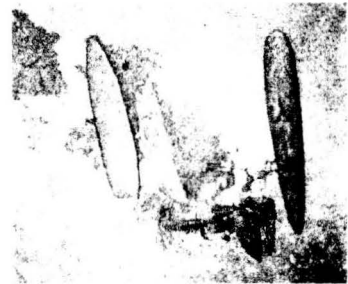
Pahat merupakan alat memotong kayu, melubangi pohon, alat pertukangan dan dalam keadaan terdesak dapat dipakai sebagai senjata. Tetapi menurut asal usulnya, pahat merupakan alat potong jari-jari bagi yang berkabung. Sekarang, pemotongan jari tidak boleh dilakukan. Pahat terbuat dari batu yang dibelah. Pahat juga merupakan lambang kekuatan laki-laki dalam

embina dan memenuhi kebutuhan keluarga.

Keris dipakai pada waktu upacara adat (untuk mmotong sayur, petatas, mngiris daging babi dan kasuari) dan membunuh musuh saat berperang. Keris terbuat dari tulang babi atau tulang kasuari yang dipotong sepanjang 15-20 cm. Senjata ini merupakan lambang kejantanan dalam mempertahankan diri dari lawan (manusia dan binatang).

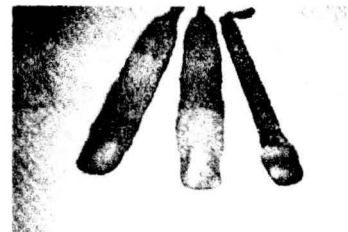


Ranjau dipakai untuk menangkap musuh atau binatang denagn cara mengelabuinya. Musuh atau binatang buruan akan terperosok ke dalam lubang ranjau, tertikam dan mati. Jerat juga dipakai untuk mnangkap binatang atau musush. Hanya saja dengan jerat, hasil tangkapan tidak langsung mati dan dapat dipelihara. Biasanya binatang yang ditangkap dengan ranjau dan jerat adalah babi dan kasuari. Ranjau terbuat dari bambu, kayu dan alang-alang.



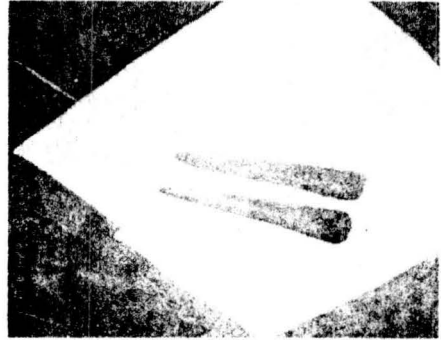
Gbr. 24. Aneka Kapak

Pemimpin bagi mereka disebut *kain*, yang dalam Bahasa Dani berarti kuat, berani, pandai dan terampil, berpengaruh, berwibawa dan terhormat bagi seorang laki-laki. Proses pemilihan kain sudah dilakukan sejak upacara inisiasi.



Gbr. 25. Pahat

Pengangkatan seorang *kain* disebabkan ketrampilan, kelebihan dan prestasi yang dimiliki dalam berperang sebagai pemimpin pasukan bukan karena warisan. Pergantian pemimpin tidak melalui pemilihan resmi, tetapi terjadi secara langsung apabila ada orang lain yang lebih berwibawa, pandai dan berpengaruh dari pemimpin sebelumnya. Sehingga seorang anak dari *kain* belum tentu dapat menggantikan ayahnya menjadi seorang *kain*. Apalagi jika ada orang lain yang memang lebih mampu. Kepemimpinan dalam tingkat *silimo* berasal dari salah seorang anggota keluarga tertua dan mempunyai kemampuan mengatur dan mengurus kepentingan para penghuni.



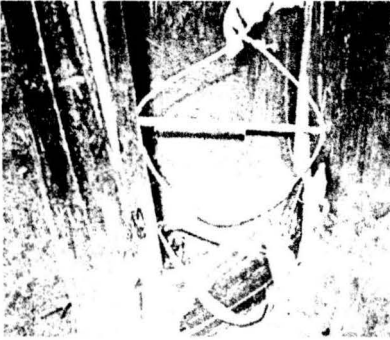
Gbr. 26. Keris

Orang Dani menurut Heider (1979), membagi struktur wilayahnya dalam lima kategori, yaitu (1) *compound* (kompleks pemukiman), (2) *compound cluster* (gabungan kompleks pemukiman), (3) *neighborhood* (ketetanggaan), (4)

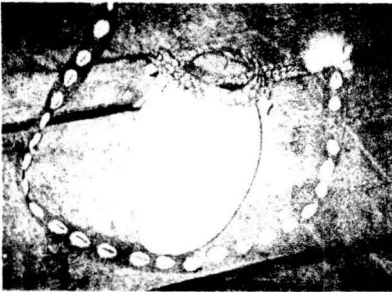
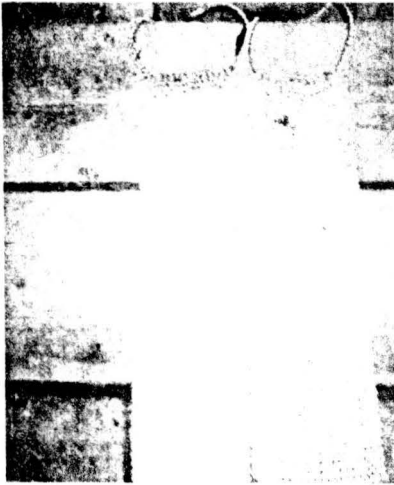


Gbr. 27. Ranjau

confederation (kesatuan jamak/konfederasi/klen), (5) *alliance* (aliansi). Sehingga mereka membagi pemimpin dalam lima tingkatan. Pemimpin di tingkat aliansi disebut *kok*. pemimpin di tingkat konfederasi disebut *kain tek*. Pemimpin di tingkat gabungan kompleks pemukiman disebut *kain apture*. Tetapi pemimpin yang paling nyata adalah pemimpin tingkat



Gbr. 28. Jerat



Gbr. 29 Perisai

pemukiman. Pemimpin tingkat sub. Konfederasi, pemimpin konfederasi dan pemimpin tingkat aliansi.

Sorang pemimpin dalam masyarakat Dani harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut: (1) dermawan, dalam arti bersedia melayani orang lain dan memberi sumbangan kepada warga; (2) ramah tamah; (3) berpenampilan myakinan; (4) pembicara yang baik; (5) pemberani; (6) jujur dan terbuka; (7) pandai, peka dan mempunyai daya ingat yang tajam.

Ada bermacam-macam pemimpin dalam masyarakat Dani. Orang yang terampil dan sukses dalam berkebun diangkat menjadi kepala adat kesuburan tanah (*akenak warek*) Orang yang berhasil dalam memelihara babi diangkat menjadi *kain kesuburan ternak (wam ece)*. Orang yang dapat meramal kejadian berdasarkan mimpi atau dapat menyembuhkan orang sakit disebut *wesagun*. Orang ini dianggap dapat berhubungan dengan roh-roh orang mati. Tidak tertutup kemungkinan juga bagi satu orang untuk menjadi pemimpin secara rangkap.

Selain itu, Orang Dani juga mengenal kepala suku, kepala adat, dan kepala perang.

Kepala adat bertugas: (1) menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan adat istiadat di wilayahnya, (2) mengatur jalannya pesta adat, harta mas kawin, upacara-upacara ritual yang berhubungan dengan arwah nenek moyang, (3) memberi sanksi kepada pelanggar norma-norma dan adat istiadat, (4) mendidik generasi muda tentang nilai-nilai dan aturan-aturan adat. Tetapi setiap kali akan melakukan tugasnya, kepala adat harus melapor kepada kepala suku agar mendapat restu atau ijin.



Gbr. 30. Kepala konfederasi perang Orang Dani

Kepala suku bertanggung jawab terhadap komunitas yang dipimpinnya, yaitu: (1) membawahi hukum adat, (2) merencanakan serangkaian pesta adat, (3) membuat keputusan atau pernyataan perang antar suku. Seorang kepala suku harus memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai berikut:

1. mempunyai pengaruh dan kemampuan memimpin, kedudukan tinggi dalam status adat
2. memiliki lahan tanah yang luas, babi yang banyak, dan isteri lebih dari satu
3. berani dalam mengambil keputusan dan bertindak
4. memiliki sikap dan perilaku yang baik menurut para pengikutnya.

Sedangkan kepala perang muncul akibat situasi dan kondisi. Ia muncul sebagai kepala perang karena mempunyai kemampuan untuk strategi perang, berani



GB. 31. TARI PERANG DANI

menghadapi musuh, membunuh musuh sebanyak mungkin dan memenangkan peperangan.

Pada masa lalu, perang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari budaya Orang Dani. Bagi Orang Dani perang mempunyai daya tarik tersendiri, khususnya jika berhasil mencapai kesepakatan perdamaian. Peperangan yang sering terjadi adalah antar dua konfederasi yang tetap. Biasanya terjadi rata-rata tiga tahun sekali. Penyebab terbesar terjadinya perang dalam masyarakat Dani adalah pencurian babi, penculikan perempuan, fitnah, dan sengketa tanah. Mula-mula perselisihan terjadi hanya antar-individu, tetapi kemudian berubah menjadi pembunuhan antarwarga *ukul* (klen kecil). Akhirnya menjadi permusuhan antarwarga konfederasi, dan mengakibatkan perang antarkonfederasi.

Peperangan sendiri harus dibedakan dari permusuhan yang berkepanjangan. Karena permusuhan yang berkepanjangan akan mengakibatkan terjadinya perang yang bersifat resmi dan tetap. Malahan sebelum berperang secara resmi, mereka biasanya melakukan upacara keagamaan. Upacara dilaksanakan di balai perang yang terdapat dalam satu desa dari *ukul* (klen kecil) dan dihadiri oleh seluruh warga *ukul*. Peperangan dilakukan di daerah kosong yang netral dan berada di antara wilayah konfederasi yang berperang. Perang ini dipimpin oleh *kain*. Untuk jenis perang terbuka seperti ini tidak diperlukan suatu strategi khusus. Apabila ada peserta yang terluka, akan dibawa ke barisan belakang untuk dirawat. Biasanya perang berlangsung sampai matahari terbenam. Perang berakhir apabila ada kesepakatan berdamai. Kesepakatan dihitung dari jumlah korban yang jatuh kira-kira sama banyaknya.

Setelah perang berakhir, tidak ada pesta perdamaian yang dilakukan bersama-sama. Masing-masing mengadakan pesta kemenangan dengan tari kemenangan (*edai wasin*) yang berlangsung selama berhari-hari. Pesta dilakukan di lapangan terbuka di luar pemukiman. Mereka juga mengadakan upacara *ye waginin*, untuk mengganti kerugian yang dialami kaum kerabat korban perang. Ganti rugi berbentuk barang-barang berharga, seperti kantung jaring, untaian kerang, dan batu-batu berharga yang tipis dan berbentuk bujur sangkar. Biasanya upacara dilakukan bersamaan dengan pesta babi.

PERMAINAN RAKYAT ORANG DANI

Orang Dani biasanya juga mengisi waktu luang mereka dengan membuat gambar-gambar geometrik di dinding gua atau batu karang di dalam gua. Mereka

juga membuat gambar-gambar telapak tangan, tanda-tanda "x", bulan sabit dengan warna merah di batu karang atau dinding yang tersembunyi dalam hutan lebat, sebagai bagian dari upacara inisiasi.

Selain itu, di sela-sela kesibukan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, ternyata masih sempat melakukan beberapa permainan. Permainan rakyat yang masih sering dimainkan adalah *sikoko*. Permainan ini dilakukan pada siang hari oleh para pemuda yang sedang beristirahat dari berladang. Mereka akan bermain dalam dua kelompok. Masing-masing kelompok terdiri 6-11 orang laki-laki yang berusia 15-25 tahun.

Dalam kelompok pertama, satu orang bertindak sebagai pengumpan atau pelempar *sikoko*. Sementara kelompok kedua sebagai pemain atau pelempar



GB. 32. ORANG DANI BERISTIRAHAT

tombak. Pengumpan bertugas untuk melempar sikoko dari yang terkecil sampai terbesar dengan ayunan tangan sekerasnya.

Sikoko adalah bulatan yang terbuat dari akar gantung ataupun rotan. Ukurannya bermacam-macam. Ada 10 buah sikoko yang dipakai untuk bermain, yang terkecil berdiameter 10 cm dan yang terbesar berdiameter 50 cm. Selain sikoko juga dipergunakan tombak (*sege*). Permainan ini tidak memerlukan musik pengiring atau nyanyian.

Sebelum memulai permainan ini, terlebih dahulu harus dibuat garis batas lapangan pada tanah. Kemudian dilakukan undian untuk menentukan regu mana yang menjadi pemain (A) dan regu mana yang menjadi penjaga (B). Permainan dipimpin oleh seorang wasit, yang akan memeriksa setiap sikoko dan sege yang dipergunakan selama bermain. Regu penjaga (B) akan mengambil tempat di sebelah kiri, sementara regu pemain (A) akan berjejer dengan memegang tombak, lembing, dan sege di tangannya.

Pertandingan dimulai dengan lemparan sikoko oleh pengumpan. Setelah sikoko melewati garis batas awal (ba) dan mulai berguling di tanah, maka pemain harus melempar tombaknya ke sikoko yang sedang berguling. Apabila tembakan gagal, maka digantikan pemain kedua, begitu seterusnya sampai sikoko terkena tombak. Regu pemain dianggap gagal apabila tidak ada tombak yang mengenai sikoko sampai melewati batas akhir (bt). Permainan terus berlangsung sampai semua sikoko habis dilempar. Jika sikoko sudah habis dilempar ke area permainan, maka pemain harus bergantii. Regu pemain menjadi regu penjaga dan regu penjaga menjadi regu pemain. Mereka akan bertukar tempat untuk meneruskan permainan.

Wasit akan menghitung hasil permainan, jika permainan sudah selesai. Permainan dianggap selesai apabila semua pemain sudah mendapat giliran bermain. Regu yang paling banyak mengenai sikoko dengan tombaknya akan keluar sebagai pemenang. Tetapi jika jumlah sikoko yang berhasil dikenai tombak sama banyak, maka jumlah pemain dalam satu regu yang paling sedikit dalam pengenaan sikoko secara langsung akan dianggap sebagai pemenang.

Permainan ini dilakukan untuk melatih pemuda-pemudanya agar jago menembak dalam peperangan antar suku. Tetapi saat ini permainan tidak lagi berfungsi sebagai acara latihan, karena perang antar suku sudah jarang terjadi. Permainan ini sekarang lebih bersifat sebagai hiburan.

Selain para pemuda dan orang tuanya, anak-anak Dani juga mempunyai permainan yang disebut *honyah* (udang). Permainan ini dilakukan anak-anak pada saat terang bulan atau pada saat diadakan pesta. Biasanya permainan dilakukan di tengah-tengah halaman silimo. Permainan bertujuan untuk melatih keuletan, kepekaan, dan daya tangkap (indera pendengaran) si anak. Biasanya peserta berjumlah 5-10 orang yang berusia 5-10 tahun, dan dapat dimainkan oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Dalam permainan ini hanya satu orang menjadi manusia dan yang lainnya menjadi udang. Alat yang dipergunakan adalah: (1) sebuah saputangan atau kain untuk penutup mata si manusia, (2) batu-batu kecil yang akan berbunyi jika diadu.

Sebelum permainan dimulai akan diberitahu terlebih dahulu aturan mainnya. Pertama-tama ditentukan dulu siapa yang menjadi manusia dan siapa yang menjadi udang. Lalu yang berperan menjadi manusia akan ditutup matanya

dengan kain. Sementara anak-anak yang lain menjadi udang dan berada dalam satu baris berjajar ke belakang.

Ketika permainan dimulai, maka udang-udang mulai berpencar mencari tempat sembunyi. Mereka lalu menyembunyikan batu yang dipegang untuk memberitahu keadaannya kepada si manusia. Kadangkala udang-udang bertepuk tangan saja jika tidak membawa batu. Ketika mendengar bunyi, maka manusia akan berusaha untuk menangkap udang-udang dengan mengikuti arah datangnya suara. Tetapi udang-udang akan selalu mempermainkan si manusia supaya tidak dapat ditangkap. Mereka berputar-putar dan membuat bunyi-bunyian secara bersamaan sehingga si manusia menjadi bingung mendengarnya.

Apabila udang tertangkap maka si manusia harus menebak nama yang ditangkap. Seandainya dapat tertebak, maka si udang harus dilepas kembali. Si manusia harus berusaha untuk menangkap semua udang. Kalau semua udang sudah berhasil ditangkap, maka udang-udang tersebut dicubit sebagai wujud dari pemotongan udang untuk dimakan. Kemudian pemain dapat bertukar tempat, si manusia dapat menjadi udang dan salah satu udang menjadi manusia. Sebaliknya apabila manusia tidak dapat menangkap udang, maka ia akan dicubiti oleh udang. Permainan akan berakhir jika anak-anak lelah atau hari sudah larut malam. Karena itu sebelum bermain mereka akan menentukan dulu berapa lama akan bermain

Mengenal Budaya Sumba

SEKILAS KEBERADAAN ORANG SUMBA

Sumba adalah suku bangsa asal Pulau Sumba di propinsi Nusa Tenggara Timur. Pulau yang luas daratannya 11.587,5 kilometer persegi itu di sebelah utara berbatasan dengan Selat Sunda yang bertautan dengan Pulau Flores, Laut Sawu di timurnya yang bertautan dengan Pulau Sawu, Pulau Roti, Pulau Timur serta di selatan dan barat adalah Samudera Hindia. Keadaan alamnya bergunung-gunung, berbukit kapur, dataran tinggi yang tidak beraturan. Dataran rendah yang terdapat pada bagian pantai.

Iklim yang terjadi pada umumnya panas, musim penghujan relatif pendek dan curah hujannya pun sangat rendah setiap tahunnya hanya sekitar 3 sampai 4 bulan saja. Musim kemarau relatif lebih panjang menyebabkan sering terjadi kekeringan.

Pulau Sumba ini terbagi menjadi dua wilayah yaitu Sumba Barat dan Sumba Timur. Sumba bagian barat memiliki hutan yang luas dan Sumba Timur kaya akan padang rumputnya.

Orang Sumba menyebut pulau yang dihuninya dengan istilah *Tana*, *Tana* artinya “tanah” atau “pulau” dan *Humba* adalah sebutan mereka untuk “Sumba”. Mereka sendiri menyebut dirinya dengan *Tau Humba* artinya “orang Sumba”. Orang Sumba yang berdomisili di wilayah kabupaten Sumba Barat menyebut dirinya sebagai *Tau Barat* dan *Tau Timur* sebutan bagi orang Sumba yang mendiami wilayah kabupaten Sumba Timur.

Orang Sumba mengandalkan hidupnya dari pertanian ladang dan sawah tadah hujan. Ladang ditanami jagung dan kacang hijau secara bersamaan. Pengolahan ladang sebelum turun hujan adalah salah satu cara yang dipilih agar bila hujan datang walau sedikit, dapat mengairi lahan yang siap diolah. Keterlambatan pengolahan lahan menyebabkan tanaman tidak akan bertahan hidup. Alat yang digunakan untuk mengolah cukup dengan cangkul (katata) dan bajak (luku).

Pengolahan tanah dilakukan cukup oleh seluruh anggota keluarga, ayah, ibu dan anak-anak. Jika anggota keluarga sudah tidak cukup, barulah mencari tenaga tambahan dari luar keluarganya secara bergotong-royong yang disebut “pewandang”, keluarga yang dibantu hanya menyediakan makan siang dengan daging babi, sirih, pinang dan kopi.

Ada hal yang unik ketika bergotong-royong pada waktu panen, yakni setiap pemanen dipersilahkan mengambil sendiri hasil yang sudah dipanen, tidak ada ketentuan atau aturannya. Namun biasanya para pemanen itu tidak mengambil secara berlebihan, mereka mengambil secukupnya, walaupun sudah diberi kebebasan. Bagi orang Sumba, hasil panen merupakan milik bersama dari sebuah *kabihu* (orang-orang merdeka = orang biasa), sehingga siapa pun yang datang membantu atau tidak, akan mendapat bagiannya. Warga satu *kabihu* menyelesaikan pekerjaan bersama, selain dalam mengerjakan lahan pertanian, juga dalam rangka mengurus pernikahan dan kematian.

Kebersamaan dan tolong menolong adalah nilai budaya yang tetap dipertahankan. Kebersamaan ini diibaratkan sebagai rumpun bambu atau rumpun pokok pisang dengan tunas-tunasnya, semua yang berasal dari satu keturunan

harus bersatu, tidak boleh saling berpisah. Harmonis dalam kehidupan sosial adalah keadaan yang sangat diinginkan oleh orang Sumba. Bermasyarakatlah dengan semangat yang penuh keharmonisan, demikian arti dari ungkapan “*Danda duag zai rupu, pulu pamba bata bokulu*”. Ungkapan lainnya berbunyi “*Duanya na ehi mehi mbaru, duanya nawi wolu langga*”, artinya biarpun asin sama-sama kita rasakan, manispun sama-sama kita kecap, sebagai suatu gambaran tentang harapan untuk keharmonisan.

Disamping bercocok tanam, mereka juga memelihara ternak seperti kerbau, sapi, kuda, babi dan ayam. Babi dan ayam dipelihara di sekitar pemukiman yang diurus oleh kaum wanita. Hewan besar dilepas di padang rumput dan digembalakan oleh kaum laki-laki. Hewan ini banyak yang dipergunakan untuk pelengkap upacara atau tukar menukar dalam rangka upacara adat, memberi arti penting dalam gengsi sosial.

Kini, sebagian dari mereka mulai memilih beberapa macam pekerjaan yang baru untuk kelangsungan hidupnya seperti membuat tenun ikat. Pada masa lalu, bertenun itu seolah hanya untuk mengisi waktu luang para wanita. Namun demikian setiap anggota keluarga harus bisa dan memiliki alat tenun, sebab kain tenun yang dibuat sendiri itu mempunyai arti penting dalam upacara kematian. Kain berfungsi sebagai pembungkus mayat.

Bagi orang Sumba, kain tenun memiliki makna estetis, upacara adat, religi dan simbol status dalam masyarakat. Akan tetapi sekarang cenderung banyak bernilai ekonomis, mengingat banyaknya permintaan pasar dan meningkatnya kebutuhan hidup masyarakat.

Sistem kekerabatan orang Sumba menarik garis berdasarkan prinsip

patrilineal (istilah patrilineal di Sumba Timur = *kabihu*, dan *kabizu* di Sumba Barat). Seorang istri masuk ke dalam klen suaminya demikian pula anak-anaknya secara langsung masuk ke klen ayahnya dengan segala hak-hak kewajibannya. Adanya sistem pemindahan istri ke klen suami menyebabkan timbulnya sistem *belis*, yaitu suatu cara untuk mengisi kekosongan di dalam keluarga si wanita dengan memberikan benda-benda berharga seperti emas, perak, tembaga, kain pria (*hinggi*), sarung wanita (*lau*), mote salak (*hada*), gading (*ngedingu*), selendang (*tera*) dan hewan seperti kuda atau kerbau (*wei*). Pengelompokan lain berdasarkan ikatan perkawinan dibedakan sebagai pihak pemberi dan penerima gadis, yang masing-masing disebut *vera* dan *lavia*. Masing-masing kelompok kerabat di Sumba masih memelihara adat eksogami artinya mencari jodoh harus dengan anggota di luar kelompoknya.

Orang Sumba mengenal tiga lapisan sosial, yaitu bangsawan (*maramba*), orang merdeka atau rang biasa (*kabihu*) dan hamba (*ata*). Lapisan bangsawan merupakan lapisan yang memegang pimpinan berbagai bidang seperti sosial, ekonomi, politik dan religi. Dari lapisan ini, dipilih seorang pemimpin tradisional yang oleh mereka disebut Raja dengan gelar *Tamu Umbu*. Untuk menjaga kemurnian darah dan derajatnya, maka sangatlah ideal apabila terjadi perkawinan antara sesama keturunan bangsawan. Jikapun tidak terjadi antara sesama bangsawan, maka seorang pria bangsawan (*maramba*) boleh saja menikahi wanita dari lapisan di bawahnya dan dapat menaikkan derajat wanita yang dinikahinya. Sebaliknya, hal tersebut tidak berlaku bagi wanita bangsawan (*maramba*) diupayakan untuk tidak menikah dengan laki-laki dari luar golongan bangsawan. Bila hal ini terjadi, maka wanita bangsawan tersebut akan turun derajatnya mengikuti derajat suaminya.

Lapisan ke dua yang menempati jumlah terbesar di Sumba, seperti halnya lapisan maramba, harus menjaga kemurnian darahnya dengan menikahi orang yang sederajat, terutama berlaku bagi kaum wanitanya. Dalam pelaksanaan tugas sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat, lapisan inilah yang banyak membantu maramba.

Lapisan ke tiga, yaitu ata, mempunyai tugas mengurus kehidupan sehari-hari lapisan maramba maupun kabihu. Lapisan ini mengabdikan seluruh hidupnya pada tuannya. Sebaliknya tuannya bertanggungjawab sepenuhnya atas kehidupan mereka.

Beberapa agama yang dipeluk oleh orang Sumba adalah Kristen Protestan, Katholik dan Islam. Mereka masih menyeimbangkan antara perilaku agama dengan perilaku kepercayaan kepada leluhurnya yang biasa disebut dengan istilah *Marapu*. Terutama berkaitan dengan kematian. Kata “Marapu” bagi sebagian orang Sumba merupakan memberikan beberapa pengertian yaitu pertama, para penghuni langit yang bersifat abadi yang wujud kepribadiannya sama seperti manusia dan memiliki jenis kelamin pria dan wanita (berpasangan sebagai suami-istri); kedua, arwah nenek moyang (leluhur) yang; ketiga, arwah sanak saudara atau keluarga; ke empat, makhluk halus yang mempunyai kekuatan gaib, magis dan sangat berpengaruh besar dalam kehidupan manusia di dunia.

Marapu adalah “leluhur yang didewakan” yang menjadi prantara antara manusia dengan yang hidup dengan al Khalik. Leluher inilah yang telah menetapkan tata cara, adat istiadat yang berhubungan dengan lingkaran hidup (kelahiran, perkawinan, kematian), perekonomian, peperangan dan sebagainya. Biasanya

Marapu ini diwujudkan dalam bentuk patung, lambang bulan, matahari, berbagai bentuk binatang dan tumbuh-tumbuhan yang diletakkan di tempat-tempat tertentu yang cukup kuat dan baik, seperti pada hubungan atap rumah, di loteng dan sebagainya. Di tempat-tempat tersebut itulah roh leluhur itu akan hadir.

Orang Sumba percaya bahwa kematian adalah awal kehidupan baru di akherat, oleh karenanya berbagai perilaku kepercayaan yang dilaksanakan betul-betul dimaksudkan guna mendapatkan kehidupan yang baik kelak. Semakin tinggi kedudukan seseorang (maramba), semakin besar pula upacara yang diselenggarakan, sebab mereka dianggap lebih mampu daripada golongan lainnya, baik dari segi ekonomi maupun dari segi sosial. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika ada orang meninggal sehari-hari bahkan berbulan-bulan mayatnya masih disimpan di rumah adat "*Uma Hutar*" (rumah sutra) sebelum dikuburkan, sambil keluarga tersebut mampu mengumpulkan uang yang cukup untuk upacara penguburan secara keseluruhan.

RUMAH ORANG SUMBA

Rumah orang Sumba dibedakan atas rumah adat dan rumah tinggal. Rumah-rumah tersebut berdiri dalam suatu perkampungan yang khas di Sumba. Di Desa Kalembu Ndana Mane Kecamatan Waijwa Timur, perkampungan dibangun di atas bukit yang diberi pagar bata alam dengan tanaman sejenis kaktus berduri. Kampung ini mempunyai dua gerbang yang masing-masing pada bagian ujungnya. Dahulu perkampungan seperti ini dibuat agar sulit dimasuki oleh musuh. Menurut kepercayaan didirikannya kampung di tempat tinggi, karena adanya anggapan bahwa di tempat seperti itu arwah para leluhur tinggal.

Di Sumba Timur ada dua macam perkampungan (kotaku) yaitu kampung besar (*kotaku bokulu*) dan kampung kecil (*kotaku kudu*). Dalam kampung besar terdapat rumah adat, rumah bermenara yang diyakini sebagai tempat nenek moyang. Sedangkan pada kampung kecil hanya terdiri dari rumah-rumah tinggal. Letak rumah biasanya berjejer menghadap ke satu arah dan kalau ada jejeran rumah lain, maka mereka akan menghadap ke jejeran rumah lainnya. Di tengah

barisan /jejeran rumah itu ada tanah lapang (talora) sebagai tempat upacara dan kompleks kuburan. Pola perkampungan ini menyerupai perahu sebagai lambang kedatangan nenek moyang dengan perahu.



Gbr. 1. Uma Marapu di Lai Tarung denagn tiang-tiang batu yang masih utuh diatas wuwungan atap joglo didirikan arca-arca marapu dari kayu yang diberi "busana" ijuk

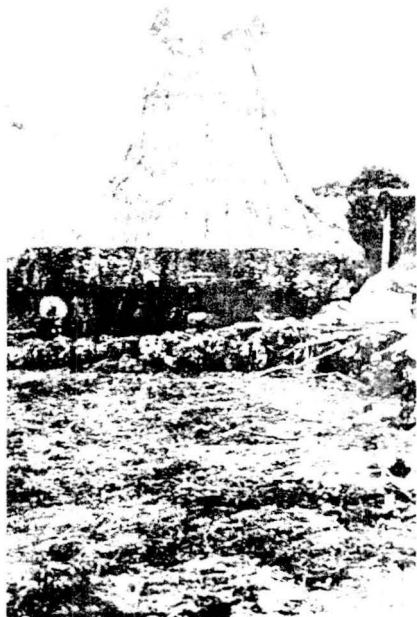
Rumah yang dinilai keramat menurut kepercayaan orang Sumba adalah rumah marapu (*uma marapu*), sebagian menjadi cikal suatu suku atau sekelompok suku apabila pada saat-saat tertentu turun ke bumi guna menerima kebaktian, sesajian dan mempertimbangkan doa permohonan. Sehingga rumah marapu ini tidak boleh dijadikan sebagai tempat tinggal manusia (pamali).

Penggunaan dari rumah marapu adalah sebagai tempat kebaktian, tepat menyimpan benda-benda keramat,

Gbr. 2. Uma Marapu di Lai Tarung dilihat dari jarak jauh sehingga tampak tiang-tiang yang terbuat dari batu

tempat musyawarah dan tempat melakukan upacara-upacara. Di samping itu juga rumah marapu mempunyai fungsi sosial, karena di situlah setiap orang dapat berkomunikasi langsung dengan para ulama, pendeta dan imam mereka.

Rumah marapu dibangun dengan bentuk istimewa. Tiang-tiang penyangga terbuat dari batang-batang pohon utuh yang sangat tinggi, kualitas terbaik dan diberi ornamen tatah. Di Desa Lai Tarung, tiang-tiang penyangga terbuat dari batu-batu massif yang bergaris tengah hampir satu meter. Di kedua sudut puncak rumah didirikan sepasang patung marapu (pria-wanita) yang terbuat dari kayu. Bilik rumah marapu hanya satu dengan satu pintu.



Membangun rumah marapu berkaitan dengan upacara sakral bagi orang Sumba para ratu, rato harus menjalani pantangan-pantangan tertentu sejak tahap awal pembangunan.

Rumah tinggal (uma) ada yang merupakan rumah bermenara (uma mbatangu) atau rumah biasa (uma kamundungu). Rumah bermenara yang mirip rumah joglo (jawa) itu dimiliki oleh setiap persekutuan kerabat (kabihu) yang dihuni oleh keluarga secara turun temurun. Di menara itu mereka menyimpan benda pusaka milik keluarga.



Gbr.3. Tiang-tiang batu rumah marapu Lai Tarung. Pangkal-pangkal tiang ditanamkan dalam tanah tanpa fondasi hanya "dilurung" dengan tumpukkan bebatuan.

Rumah biasa adalah rumah panggung tanpa menara yang biasa juga disebut "rumah dingin". Rumah tradisional berbentuk panggung ini beratapkan alang-alang, tiang utamanya dibuat dari pohon aren, dengan dinding dan lantai bambu. Kini bahan bangunan sudah banyak berubah, misalnya bahan untuk atap sudah diganti dengan seng, dinding ditembok dan sebagainya. Rumah ini terbagi atas beberapa bagian yaitu dapur (*uma ua*) dan rumah besarnya

(*uma bokulu*). Rumah ini dibagi pula atas bagian bawah, tengah dan atas. Menurut konsepsi mereka, bagian bawah adalah alam bawah sebagai tempat arwah, bagian tengah adalah alam tngah sebagai tempat hidup manusia dan bagian atas adalah alam atas tempat tinggalnya dewa.

PESTA ADAT PASOLA

Pasola berasal dari kata dasar "*Sola*" atau "*hola*". Dengan mendapat awalan "*pa*" maka kata tersebut diucapkan menjadi pasola. Kata "*hola*" (*ghola*) dalam bahasa daerah Kodi atau Laura, Sumba Barat, berarti "kejar", mendapat

tambahan “*pa*” pada awal kata artinya menjadi “saling kejar” atau “saling mengejar”. Jadi “*pa*” dalam bahasa daerah Kodi atau Laura berarti “saling”.

Pasola merupakan salah satu pesta adat masyarakat Sumba Barat yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun yakni pada bulan Februari dan Maret, masing-masing di daerah Kodi, Wanakuka, Lamboya dan Gaura.

Pasola menarik perhatian karena merupakan perpaduan antara upacara keagamaan tradisional yakni upacara sakral Marapu yang diwujudkan dalam perang tanding serta unsur-unsur seni, olah raga, lomba dan hiburan serta ritual/upacara.

Unsur upacara keagamaan tradisional tersebut mengacu pada korban darah yang dikaitkan dengan doa syukur dan doa permohonan bagi panen padi di darat dan panen *nyale* (sejenis cacing laut yang dapat dimakan) di laut pada musim tertentu, pada saat purnama raya bulan Februari dan Maret.

Korban darah Pasola mewujudkan cucuran darah para pelaga di medan perang tanding. Pasola dan cucuran darah hewan korban seperti kerbau, babi dan ayam yang disembelih, sesajen atau persembahan lain berupa daun kelapa, pinang dan ketupat pada saat persiapan, pelaksanaan dan penutupan upacara Pasola. Darah dari pelaga di medan Pasola dan hewan korban memang dimaksudkan dan diharapkan mengucur ke bumi dan laut untuk membersihkan, mensucikan serta menyuburkan seluruh peserta Pasola termasuk bumi dan laut. Dengan demikian, Pasola adalah sebuah doa dalam upacara pemujaan yang besar dan panjang kepada Pencipta, Marapu yang melibatkan manusia dan alam yang disertai tapa, sebelum dan sesudah upacara Pasola.

Pasola adalah seni, karena upacara ini melibatkan karya seni, mulai seni tari, nyanyi, musik, menunggang kuda, merias penunggang kuda dan kudanya, seni tenun, seni berbusana, seni memasak makanan khas upacara, serta seni mengorganisasikan seluruh kegiatan yang melibatkan beberapa Kabizu (suku) dengan perannya masing-masing.

Pasola merupakan olahraga yang mengandung unsur perlombaan, yakni perlombaan ketangkasan menunggang kuda, ketangkasan menombak lawan dan ketangkasan mengelakkan tombak lawan sambil berpacu di atas kuda, yang seluruhnya menuntut kesiapan fisik yang prima dan semangat sportifitas yang tinggi. Karena perlombaan ini berwujud sebagai perang tanding yang beresiko tinggi, yaitu terjatuh dari kuda dan mengalami cedera serta terluka kena tombak lembing kayu. Sportifitas ditunjukkan dalam kelapangan hati menerima kemenangan dan kekalahan, menghargai kelebihan atau kebolehan orang lain dan mematuhi peraturan permainan Pasola dan menghormati keputusan para tetua adat.

Pasola membawa unsur hiburan; pelaga datang untuk mempertontonkan kebolehannya dan ketangkasannya dalam berkuda dan mendapat penghargaan atau pengakuan, sedangkan orang lain, misalnya muda-mudi datang untuk berkenalan dan saling memadu janji, atau orang datang untuk menikmati hiburan dan tari, nyanyi, gelar busana dan perang tanding Pasola. Orang-orang datang ke upacara Pasola untuk saling meneguhkan rasa kebersamaan sekaligus bersantai atau berdarmawisata.

“Sola” dalam kaitannya dengan “Pasola” (dalam pesta adat) berarti nama sebatang kayu berukuran lembing yang digunakan untuk saling melempar dari

atas kuda oleh dua kelompok berlawanan. Kuda-kuda yang digunakan untuk acara Pasola ini ditunggangi oleh pria-pria pilihan yang mempunyai keberanian dan ketangkasan. Para penunggang kuda tersebut mengenakan pakaian adat Sumba. Kudanya pun dihiasi dengan berbagai asesoris yang indah dan menarik.

Memperagakan keberanian menunggang kuda disertai kejelian dan ketangkasan memanfaatkan setiap peluang untuk menombak lawan tepat pada sasaran, membuat suasana permainan menjadi semarak dan dahsyat oleh gemuruh teriakan, siulan dan tepukan para penonton.

Dengan demikian, Pasola adalah nama suatu permainan ketangkasan berkuda yang dilakukan oleh pria-pria pilihan dari dua kelompok yang saling berlawanan. Ketangkasan dan ketrampilan melempar kayu (sola) dari atas kuda tersebut berlangsung pada saat kudanya berlari kencang sesuai norma tradisional yang khas dan unik.

Bagi masyarakat Sumba, Pasola memiliki pengertian tersendiri, bukan sekedar tontonan yang tampak jelas dilihat mata, akan tetapi ada penghayatan dan pemaknaan pada tatanan sosio-religius saat orang-orang menikmati pertunjukkan.

Menurut keyakinan masyarakatnya, sehubungan dengan Pasola yang mempunyai kaitan erat dengan upacara sakral Marapu, maka Pasola mengandung nilai-nilai yang dijadikan sebagai pedoman tingkah laku dan sikap hidup mereka, sehingga dapat tercapai atau tercipta keseimbangan pemenuhan kebutuhan fisik material dan mental spiritual.

Dikaitkan dengan aktivitas pertanian, menurut keyakinan masyarakat Sumba, darah hewan atau darah manusia yang mengucur dalam arena Pasola di pandang sebagai “lambang kesuburan tanah”. Tanpa darah, Pasola dinilai tidak ada artinya. Kematian yang dialami peserta Pasola tatkala di medan laga dianggap masyarakat sebagai sesuatu yang wajar dan positif. Masyarakat menganggapnya sebagai “upa dosa” karena telah melanggar aturan-aturan adat atau bentuk kesalahan lain yang pernah dilakukan sepanjang hidupnya. Bagi keluarga yang ditinggalkan tidaklah merasa dendam, bahkan sebaliknya ada suasana kekeluargaan yang dalam, karena suatu saat yang akan datang mungkin dari pihak keluarga itulah yang dapat mengalahkan lawannya.

Setiap orang yang sudah memutuskan menjadi peserta Pasola berarti ia berani menerima segala resiko yang bakal dialaminya termasuk kematian. Menjadi peserta Pasola seolah-olah lambang kejantanan seorang pria. Walau tidak diwajibkan bagi pria Sumba untuk menjadi peserta Pasola, akan tetapi keinginan menjadi “petarung” selalu ada dalam benak para pria Sumba, dia akan menjadi orang pemberani dan trampil.

Di Kabupaten Sumba Barat NTT, ada 4 daerah penyelenggara upacara adat Pasola, yaitu Kodi, Wanukaka, Gaura dan Lomboya. Menurut sejarah, yang pertama-tama sebagai penyelenggara Pasola adalah darah Kodi, kemudian disusul oleh ketiga daerah lainnya dengan waktu yang tidak bersamaan, tetapi tetap berlangsung antara bulan Februari dan Maret berdasarkan penanggalan adat yang ditetapkan oleh para Rato (tetua adat setempat). Dari keempat daerah tersebut yang paling menarik dan betul-betul diselenggarakan dengan semarak adalah Pasola di daerah Wanukaka.

Penyelenggaraan Pasola di daerah ini selalu didahului dengan masa

puasa selama sebulan penuh sesuai aturan adatnya, dengan tujuan untuk meminta keselamatan dan kelancaran pelaksanaan. Persiapan adat yang lengkap adalah di daerah Wanukaka. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika di daerah Wanukaka paling dikenal sebagai penyelenggara Pasola yang mempunyai daya tarik bagi dunia pariwisata sehingga berkembang nama “Pasola Wanukaka”.

Menurut cerita rakyat, ribuan tahun silam, di kampung Waiwuang (salah satu perkampungan adat yang terdapat di Wanukaka), berdiamlah tiga orang bersaudara : Ngongu Toumatutu, Yagi Waikareri dan Ubu Dulla. Suatu ketika, ketiga bersaudara itu sepakat untuk mengunjungi Mahu Karera, suatu daerah yang terletak di kawasan pantai selatan Kabupaten Sumba Timur.

Legenda “kudus” tersebut mengisahkan bahwa ketiga bersaudara itu berniat mengambil panen padi yang sudah dipersiapkan oleh warga petani Mahu Karera untuk dibawa pulang ke Waiwuang.

Mahu Karera itu dikenal oleh masyarakat setempat sebagai daerah yang sangat subur untuk usaha pertanian. Kesuburan daerah ini terlukis secara puitis dalam syair adat masyarakat Wanukaka berikut ini : “*Kaboumu mapa oga, paku mapa roungu*” artinya: “tanaman rawa yang rimbun, tanaman palma yang sarat lebat”. Syair ini menunjukkan bahwa daerah Mahu Karera itu sangat subur sehingga tanaman padi bertumbuh subur dan menghasilkan buah yang bemas.

Untuk mengelabui warga kampung Waiwuang yang akan mereka tinggalkan, ketiga bersaudara itu sempat meninggalkan pesan kepada warga

kampung bahwa mereka hanya ingin turun ke laut untuk menangkap ikan dan sebagaimana biasanya mereka lakukan. Kisah ini terlukis dalam syair adat Wanukaka berikut ini : “*Lapa lolungu karaki, lapa watingu tawora*” yang artinya “menangkap ikan di laut dengan cara merentangkan tali yang melingkar di suatu tempat” (tali tersebut diikat dengan rumbai daun kelapa dan ketika hendak ditebarkan, didahului dengan doa-doa adat). Setelah berhasil mengelabui warga Waiwuang, berlayarlah ketiga bersaudara itu ke Mahu Karera dengan menggunakan sebuah sampan.

Sesuai pesan yang ditinggalkan, yaitu bahwa mereka hanya turun ke laut untuk menangkap ikan, maka warga Waiwuang mengira bahwa ketiga bersaudara itu akan segera kembali dalam waktu paling kurang satu atau dua hari. Namun kenyataannya sampai berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan lamanya, ketiga bersaudara itu tak kunjung pulang.

Warga Waiwuang mulai gelisah dan cemas akan nasib ketiga bersaudara yang menjadi pemimpin mereka. Ada kecurigaan bahwa mereka telah diterjang gelombang lautan. Menghadapi situasi ini, warga Waiwuang mencari jejak ketiga bersaudara itu. Pesisir pantai disusuri untuk menyelidiki kalau-kalau jejaknya tertinggal. Namun hasilnya sia-sia belaka. Tidak ditemukan suatu tanda apa pun tentang nasib ketiga bersaudara itu. Bertambah sedihlah warga Waiwuang.

Kedukaan yang paling mendalam dialami oleh istri-istri ketiga bersaudara itu. Siasana keluarga mereka masing-masing dicekam kesedihan dan kesepian. Batin mereka amat tertekan karena membayangkan nasib suami mereka tercinta yang hilang secara misterius. Dan diantara mereka, istri Ubu Dulla memiliki kisah tersendiri.

Rabu Kaba, istri Ubu Dulla, tak mampu menanggung musibah yang menimpa dirinya karena kehilangan sang suami tercinta. Kecuali itu, kesepian lantaran hidup tanpa suami dalam suatu kurun waktu yang lama, menjadi suatu kenyataan lain yang tak bisa dielakkan. Rabu Kaba tetap seorang wanita yang senantiasa mendambakan pendamping, seorang lelaki pelindung yang memberi nafkah hidup. Hasrat manusiawinya untuk memiliki seorang laki-laki merupakan suatu kekuatan yang tak mampu diatasinya. Oleh karena itu, ia secara diam-diam menjalin hubungan asmara dengan Teda Gaiparona, seorang pemuda asal Kodi. Baginya, Teda Gaiparona adalah lelaki yang memenuhi hasrat jiwanya.

Cinta asmara yang terus dijalinnya dengan Teda Gaiparone membuat dia tak mengingatkannya Ubu Dulla, suaminya yang sah. Dari hari ke hari ia semakin terikat erat pada Teda Gaiparona dan menghendaki kehidupan bersama dalam ikatan resmi sebagai suami istri.

Namun niat untuk hidup sebagai suami istri dengan Teda Gaiparona itu tidak semudah yang dibayangkannya. Di hadapannya terbentang seonggok persoalan yang harus ia selesaikan. Di satu pihak, ia (Rabu Kaba), masih berstatus istri sah Ubu Dulla. Di pihak lain, ia sendiri ragu apakah pihak keluarga Teda Gaiparona merestui hubungan cintanya dengan Teda Gaiparona. Kecuali itu, ia pun mempertanyakan apakah Teda Gaiparona mampu menyelesaikan permasalahan adat dengan keluarga Ubu Dulla sehingga akhirnya ia dapat menajdi istri pemuda asal Kodi itu.

Dalam pergumulan batin yang terus dibayangi rasa takut, Rabu Kaba dan Teda Gaiparona akhirnya bersepakat untuk mengambil sikap tegas, knдати pun ada banyak resiko yang akan menimpa keduanya. Sikap tegas

itu terwujud dalam bentuk “kawin lari” yang mereka anggap sebagai jalan terbaik.

Setelah beberapa lama melanglang ke bumi Wahu Karera, akhirnya Ubu Dulla bersaudara kembali ke Waiwuang, kampung halamannya. Peristiwa kepulangan mereka ke Waiwuang sungguh mencengangkan warga setempat. Warga Waiwuang seakan tercampakkan ke dalam keadaan percaya dan tidak percaya, lantaran mereka sudah menganggap bahwa ketiga bersaudara itu telah mati secara misterius atau kecurigaan diterpa gelombang ganas laut selatan. Namun mereka toh tidak bisa mengingkari kenyataan kepulangan ketiga bersaudara itu. Mereka merangkul ketiga bersaudara itu sambil menangis.duka panjang yang selama ini menyiksa batin dan mengganggu ketenangan hidup mreka perlahan-lahan sirna.

Namun suasana gembira itu hanya sementara saja, terutama bagi keluarga Ubu Dulla, yang dikenal dan diakui sebagai pria jantan perkasa dan tokoh panutan masyarakat Waiwuang itu, harus menerima kenyataan pahit yang terjadi dalam keluarganya. Ia harus menerima kenyataan bahwa Rabu Kaba, istrinya tersayang telah mengkhianati cinta sucinya dngan mengikuti bujukan cinta sorang pemuda asal Kodi. Walau ia harus mengakui juga bahwa justru karena perbuatannya sendirilah, sang istri tercinta menerima cinta lelaki lain.

Sebagai seorang laiki-laki, Ubu Dulla tentu merasa marah dan menganggap harga dirinya telah disepelkan dan diinjak-injak oleh istrinya sndiri bersama pemuda Kodi itu. Oleh karena itu, Ubu Dulla tak mau tinggal diam dan tak mau menerima begitu saja kenyataan pengkhianatan istrinya itu. Ia mulai mencari-cari informasi perihal keberadaan istrinya. Setelah memperoleh informasi yang

pasti bahwa istrinya sudah dibawa kabur menuju Kodi mengikuti Tda Gaiparona, ia pun menyusun rencana untuk merebut kembali istrinya dari tangan pemuda Kodi itu. Sebagai bawahan Ubu Dulla, warga Waiwuang dengan senang hati membantu Ubu Dulla dalam usahanya itu. Mereka mempersiapkan kuda-kuda yang tangkas dan lincah, serta perbekalan yang diperlukan dalam perjalanan.

Nasib baik rupanya ada di tangan Ubu Dulla. Usaha pencarian itu tak seberapa melelahkan. Tak terduga sebelumnya, baru separuh perjalanan, Ubu Dulla bersama pasukannya berhasil menemukan tempat persembunyian Rabu Kala bersama pemuda Kodi itu persis di kaki bukit Bodu Hula. Dari kejauhan Ubu Dulla melihat sosok dua manusia yang sedang beristirahat melepas lelah di bawah pohon Melinjo yang rindang menyejukkan.

Kedua anak manusia yang sedang mabuk asmara itu sedang asyik bermesraan, tanpa merasa curiga dilihat orang lain. Namun ketika mengangkat kepalanya, Rabu Kaba melihat sepasukan lelaki berkuda berjalan menuju tempat peristirahatan mereka. Orang-orang itu adalah warga Waiwuang yang sungguh dikenalnya. Mendadak ketakutan meliputi dirinya dan dia menjadi kalut bercampur malu karna melihat Ubu Dulla, suaminya, datang mendekati dirinya.

Dengan spontan, Rabu Kaba menangis sejadi-jadinya. Tangisannya itu sungguh memilukan dan menimbulkan rasa iba hati yang mendalam pada diri Ubu Dulla dan segenap warga Waiwuang yang datang mencarinya. Suara tangisnya yang demikian keras menggema di segenap penjuru hutan Bodu Hula itu, mampu meluluhkan amarah dan dendam kesumat serta sakit hati Ubu Dulla bersama segenap warga Waiwuang yang menyertainya. Apa yang harus mereka lakukan

setelah kemarahan mereka diluluhkan? Satu-satunya tindakan yang dilakukan Ubu Dulla ialah mendekati Rabu Kaba dan mengajaknya pulang ke Waiwuang.

Merasa malu akan perbuatannya yang tidak terpuji, baik terhadap Ubu Dulla, suaminya, maupun terhadap segenap warga Waiwuang, Rabu Kaba akhirnya tetap pada pendiriannya untuk hidup bersama Teda Gaiparona. Ia menolak ajakan Ubu Dulla kembali ke kampung halamannya untuk kembali bersatu dengan Ubu Dulla dan segenap keluarga suaminya. Kemudian kepada Teda Gaiparona, Rabu Kaba menuntut agar ia dengan tegas memperlihatkan tanggung jawabnya sebagai seorang laki-laki yang berkeinginan memperistri dirinya.

Untuk menunjukkan siapa dia sesungguhnya, sekaligus untuk membuktikan bahwa ia bertanggungjawab, Teda Gaiparona akhirnya meminta diberi waktu untuk berembuk dengan segenap keluarganya di Kodi. Hal ini dimintanya agar ia bisa mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan urusan adat.

Teda Gaiparona mengumpulkan segenap keluarganya untuk menyampaikan peristiwa yang sedang menimpanya. Ia tahu bahwa perbuatannya membawa lari perempuan yang bersuami mengandung konsekuensi adat : sebelum ia memperistri Rabu Kaba, ia harus terlebih dulu membayar *belis* (mas akwin) sekaligus membayar denda. Setelah berhasil meyakinkan keluarganya di Kodi, Teda Gaiparona berketetapan hati untuk memperistri Rabu Kaba di Waiwuang guna melaksanakan upacara adat : meminang Rabu Kaba, sekaligus membayar denda adat.

Begitu tiba waktu yang ditetapkan, datanglah Teba Gaiparona

bersama sejumlah besar anggota keluarganya untuk meminang Rabu Kaba dengan menyerahkan apa saja yang menjadi tuntutan adat perkawinan. Barang-barang yang termasuk *belis* (mas kawin) adat antara lain berupa :

1. Beberapa ekor kuda dan kerbau
2. Sebuah memoli emas
3. Sebatang maraga emas
4. Sebatang tablo emas
5. Sebatang pahori
6. Beberapa batang tombak dan parang
7. Sebelas bungkus *nyale* hidup yang dimasukkan dalam selebar daun kaborabahi

Setelah tercapai kesepakatan dalam hal-hal adat di antara kedua belah pihak, maka dilangsungkan upacara perkawinan secara meriah. Di akhir upacara, sebelum Rabu Kaba diboyong keluarga Teda Gaiparona menuju Kodi mengikuti suaminya, tampilah salah seorang wakil dari keluarga lelaki untuk memberikan pesan adat. Pesan adat itu ialah “agar warga Waiwuang merayakan *nyale* dalam wujud Pasola sebagai tanda melupakan segala kesedihan mengenang perpisahan antara Rabu Kaba dengan warga Waiwuang”. Bagi warga Waiwuang, pesan ini bernilai sejarah dan terus dihayati hingga kini dalam wujud Pasola.

Oleh karena itu upacara Pasola ini tidak dapat dipisahkan dari perayaan *nyale* yang juga diadakan setahun sekali. Pelaksanaan Pasola disesuaikan dengan munculnya *nyale* di laut. *Nyale* muncul pada bulan-bulan tertentu dan biasanya keluar sekali setahun. Bagi masyarakat Wanukaka, *nyale* dianggap masih memiliki kaitan yang erat dengan Pasola. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena

bagi mereka tanpa nyale, Pasola tidak ada artinya sama sekali. Pernyataan di atas dapat dimengerti bilamana dikaitkan dengan sejarah terjadinya Pasola. Dengan dasar peristiwa sejarah itulah maka sampai kini upacara adat Pasola tetap dilaksanakan dengan penuh hikmat setahun sekali bersamaan dengan munculnya nyale di laut.

Menurut keyakinan masyarakat Wanukaka, nyale yang menyebar di laut dan dipestantakan dalam wujud Pasola, dapat memberikan tanda-tanda yang dapat ditangkap dari kondisi nyale tersebut antara lain :

1. Apabila nyale yang muncul itu banyak yang bersih, ini pertanda hasil panen padi akan berlimpah
2. Bila nyale yang muncul itu saling menggigit, agak kotor, ini pertanda tanaman padi akan mengalami gangguan hama tikus
3. Demikian juga bila nyale yang muncul itu membusuk, ini pertanda musim panen akan mengalami gangguan hujan
4. Akhirnya bila nyale sama sekali tidak muncul, ini pertanda akan terjadi musibah kelaparan yang hebat

Pesta adat Pasola diselenggarakan oleh tiga “*Kabizu*” (suku asli) yaitu “*Kabizu Praibaku*”, *Kabizu Waihura* dan *Kabizu Baliloku*. Masing-masing mempunyai peranan dalam penyelenggaraan pesta adat Pasola, sebagaimana tertuang dalam syair adat masyarakat Wanukaka berikut ini :

Ina bolu Bima

Ama bolu Jawa

Ina dagedu, Ama Damugi

Nama Lokuananyaloku, nama tanyanaka natana

Artinya :

Ibu sampai ke Bima
Ayah sampai ke Jawa
Ibu tak lengah dalam pengawasan
Ayah tak lalai dalam perlindungan
Dan merekalah penguasa tanah semesta alam

Kegiatan Pasola yang pertama kali diselenggarakan di sebelah timur kampung Waiwuang, penyelenggaranya adalah Kabizu Waiwuang. Akan tetapi karena daerah tersebut dinyatakan kurang aman karena sering terjadi gangguan yang sangat meresahkan dan membahayakan keselamatan para peserta, maka kegiatan Pasola dipindahkan ke lokasi baru yakni Kamara Dena, suatu lokasi yang terletak di pinggir pantai, pelaksanaanya adalah Kabizu Waigali.

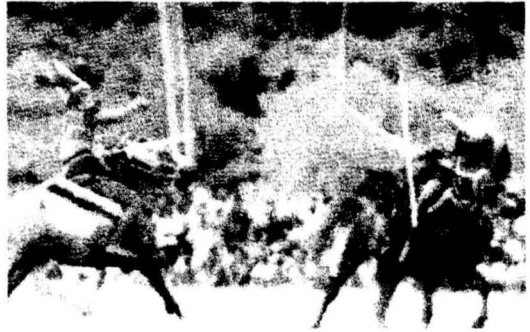
Menurut cerita para tetua adat, di tempat lama yaitu di kampung Waiwuang, terjadi gangguan berbahaya berupa adanya ratusan ribu burung layang-layang dan burung capung, terbang menaungi arena Pasola, mengakibatkan suasana menjadi gelap dan mengganggu penglihatan para peserta. Pada

kesempatan itulah para penjahat yang bermaksud mengacaukan upacara tersebut



Gbr. 6.
Tempat di mana nyale atau sejenis cacing laut dipanggil ke luar oleh para Rato Pasola

membuat keonaran dengan memenggal kepala para peserta Pasola yang mengakibatkan terjadi banyak korban jiwa.



Gbr. 8

Pesta adat Pasola, dua pihak tengah bertarung dengan ketangkasan masing-masing

Atas alasan tersebut, maka bersepakatlh para tokoh kabizu untuk memindahkan lokasi ke Kamara Dena. Kenyamanan dan keamanan pantai Kamara

Dena ini terlukis dalam syair adat masyarakat sebagai berikut : “*Korohu katarak, lodihi palibang*”, syair tersebut menceeritakan tentang alam pantai Kamara Dena yang berpasir gersang dan ditumbuhi tanaman.

Kira-kira sebulan sebelum berlangsungnya pesta adat Pasola, segenap warga Wanukaka menjalani bulan suci, bulan yang harus dijalani dengan pantangan dan pengekangan diri. Adanya bulan suci tersebut, terlukis di dalam syair adat berikut :

Hunganayaka nawula Ina

Latadanyaka nawula Ama

Kadapu dapahapala, todula dalapawi

Arti :

Telah tiba bulan suci, bulan pemali

Bulan yang penuh pengekangan hawa nafsu demi penyucian diri

Pesan yang ingin disampaikan melalui syair tersebut adalah bahwa selama berlangsungnya bulan suci, segenap warga Wanukaka dihimbau untuk memenuhi aturan-aturan adat, yang mengandung sejumlah larangan antara lain :

1. Jangan meratapi orang yang meninggal
2. Jangan membunyikan tambur dan gong
3. Jangan memakai giring-giring yang menyebabkan keributan
4. Jangan memakai pakaian yang berwarna menyolok seperti warna merah
5. Jangan menyembelih hewan di luar rumah
6. Jangan menyelenggarakan pesta
7. Jangan melintasi pantai, tempat penyelenggaraan upacara adat Pasola
8. Jangan menyeberangi sejumlah muara

Pada saat munculnya purnama raya, Rato Ubu Bewi yang berasal dari Kampung Ubu Bewi mengadakan semedi, dengan menaikkan doa-doa adat menghadap purnama setiap malam. Bila perhitungan waktu pelaksanaan waktu Pasola telah jelas, sesuai dengan penanggalan adat yang berlaku, Rato Ubu Bewi mengumumkan waktu penyelenggaraan Pasola itu di hadapan para tokoh adat dari semua Kabizu Penyelenggara Pasola di Wanukaka. Selanjutnya para tokoh dan masing-masing kabizu meneruskan jadwal yang sudah disampaikan itu kepada warganya masing-masing.

Kira-kira empat hari sebelum upacara Pasola berlangsung, para Rato dari Kampung Waigali (Kabizu Ina Ama) datang mengunjungi Kampung Waiwuang, Praigoli, Lohi Majera, guna melihat dari dekat jalannya persiapan mereka dalam menyukseskan pesta Pasola.

Kira-kira dua hari sebelum upacara Pasola dilaksanakan, segenap warga Wanukaka boleh berpesta pora merayakan acara tinju tradisional yang berlangsung

di Weitena, suatu lokasi yang terdapat di pinggir pantai, kurang lebih 5 km dari Kamara Dena. Pesta tinju tersebut diberi nama “*Pajura*”.

Acara tinju tradisional yang dilaksanakan di Witena diisi juga dengan acara doa dan lagu ratap yang dibawakan oleh seorang wanita cantik (how mamohang). Lagu ratap ini mengisahkan tentang suatu peristiwa ribuan tahun silam ketika seorang pemuda asal Kodi membawa lari seorang wanita yang telah mempunyai suami untuk dijadikan istrinya. Lelaki tersebut bernama Teda Gaiparona, sedang wanitanya bernama Rabu Kaba.

Pada upacara yang berlangsung di Weitena, kuda, kerbau dan kain disimbolkan sebagai sirih pinang, buah kelapa, daun sirih yang diletakkan di atas sebuah perahu yang terdapat di tepi pantai sebagai penghormatan bagi ketiga bersaudara asal Kampung Waiwuang yang berkelana ke Mahu Karera.

Tinggal sehari upacara adat Pasola akan dilangsungkan, masyarakat Wanukaka mulai diperbolehkan melarikan kuda-kudanya masing-masing yang telah dihiasi dengan rapi. Dan pada malam hari menjelang Pasola, Rato Ubu Bewi tampak



Gbr. 9

Perkampungan Adat Ubu Bewi, disinilah para Rato Pasola menghitung dan menetapkan hari baik untuk menyelenggarakan Pasola

dengan setia menaikkan doa-doa terakhir kepada Marapunya.

Sekitar pukul 03.00 pagi keesokan harinya, Rato Ubu Bewi dengan pakaian adat lengkap berdiri di atas sebuah batu besar, kemudian berseru : “Wuuu....Wuuu....W...”, dengan suara keras sebagai pernyataan kepada segenap warga Wanukaka agar siap mengelu-elukan nyale yang sebentar lagi akan dipestantakan. Dan seruan itu lalu disambut oleh Kabizu Lahi Pangabang dan Kabizu Waigali untuk meneruskan kepada segenap warga setempat agar mereka bersiap-siap menuruni kampungnya bergerak menuju pantai tempat berlangsungnya pesta Pasola.

Untuk meringankan penyelenggaraan upacara adat Pasola tersebut, maka Kabizu Waigali membagi-bagi tugas kepada beberapa Kabizu yang ada di Wanukaka. Hal tersebut dimaksudkan pula agar setiap kabizu dapat turut ambil bagian dalam menyukkseskan seluruh rangkaian pesta adat Pasola. Tugas-tugas dibebankan kepada para Kabizu berlanjut terus dari tahun ke tahun secara tetap.

Kabizu Waiwuang yang dikenal sebagai pemilik Marapu memunyai tugas mengamati pasang surutnya air laut, menjaga dan membersihkan arena Pasola di Kamara Dena dan meramal munculnya “Nyale” berdasarkan hasil pengamatan lewat bintang dan bulan. Tugas tersebut dibebankan pada Kabizu Waiwuang karena wilayahnya berdekatan dengan tepi pantai.

Kabizu Puli yang perkampungannya tidak jauh dari muara, disertai tugas menjaga, merawat dan mengawal wilayah pantai agar tidak digunakan orang untuk mandi dan tempat berkubangnya hewan. Jika ada yang melanggarnya, maka Kabizu Puli berhak menangkap dan menyerahkannya ke Kabizu Waigali

untuk menetapkan hukumannya. Selain itu kalau ada perahu yang berlabuh di pantai, maka Kabizu Puli berhak memungut bea masuk dan keluar.

Kabizu Praigoli bertugas menyiapkan makanan dan minuman bagi Rato Waigali. Tugas ini terungkap dalam syair adat berbunyi : “*Damaja daohu tiludaung, damaja dakalowu tiluwuli*”, yang artinya : menyiapkan nasi tiga piring, pisang tiga tandan sebagai bkal bagi para Imam (Rato) yang berada di Lahi Majera.

Kabizu Lahi Majera ditugasi menyiapkan tiga piring nasi, tiga tandan pisang yang dikirim oleh Kabizu Praigoli untuk selanjutnya dihidangkan untuk Rato Waigali.



Gbr. 10 Para Rato Marapu sedang menanti penyelenggara Pasola

Gbr. 11. Arena Pasola di Bondokodi yang pernah disaksikan oleh Pangeran Benhard dari Belanda



Kabizu Lahi Pangabang mendapatkan tugas untuk meramal semua peristiwa yang bakal terjadi selama

berlangsungnya pesta adat Pasola. Tugas peramalan tersebut diperoleh dari hasil meramal “hati ayam dan hati babi” yang dikorbankan, baik yang dilakukan di kampung adat maupun pantai.

Kabizu Ubu Bewi dipercaya untuk meramal munculnya “nyale”, yakni sejenis cacing laut yang dapat dimakan dan menentukan hari pesta Pasola setiap tahun sesuai dengan penanggalan adat yang diyakini sebagai petuah nenek moyang. Selama berlangsungnya “bulan nyale”, para Rato Ubu Bewi tetap tinggal di rumah adatnya yang terletak di pusat kampung. Dengan mengenakan pakaian adat lengkap, mereka memusatkan perhatiannya pada persiapan dan pemanfaatan upacara adat Pasola dengan memohon berkat dari para Marapu agar acara tersebut berlangsung aman dan sukses.

Setiap pemangku tugas berupaya melaksanakan tugas yang dibebankan

kepadanya dengan serius, penuh tanggung jawab dan kesadaran tinggi. Sehingga pesta adat Pasola yang merupakan kebanggaan orang Sumba khususnya selalu menjadi pesta tahunan yang selalu dinantikan. Mereka sadar betul bahwa Pasola merupakan budaya milik mereka. Oleh karenanya dengan segala cara mereka berupaya melestarikannya dengan pengembangan unsur-unsur budaya yang masih pada batas toleransi adat Marapu.

Menurut keyakinan masyarakat Wanukaka, Pasola sesungguhnya mengandung nasehat yang sangat dalam. Nasehat itu ialah bahwasanya setiap manusia dalam menjalani hidup harus bekerja keras, tekun, sabar, jujur dan bertanggungjawab serta mampu membedakan baik dan buruk. Ia juga dituntut untuk mampu menjaga keseimbangan antara alam rohani dan alam jasmani, antara kebutuhan fisik material serta kebutuhan mental-spiritual.

Itulah sebabnya di kalangan masyarakat Wanukaka, ada keyakinan bahwa luka, cedera dan sakit yang dialami jika ingin meraih kesuksesan. Dengan kata lain, keberhasilan dapat diraih dengan perjuangan yang gigih, ulet dan dengan penuh pengorbanan.

RAGAM HIAS TENUNAN SUMBA

Terhadap sistem rekayasa, tenunan Sumba Timur menghasilkan data penting bagi sejarah dan seni lukis keagamaan (ikonografi). Banyak dari corak kebudayaan yang tersebar luas di seluruh Indonesia dalam berbagai media, termasuk tenunan. Di antara bentuk yang paling tersebar luas ialah figur orang berdiri dalam posisi menyembah, mnunggang kuda, burung, ular, naga (sering ditampilkan dengan sayap dan gigi), anjing, cecak, kapal, bunga dan corak-

corak skematis terutama kumparan, kait dan belah ketupat. Lain-lain subyek seperti rusa, kuda dan bentuk pohon besar.

Kemunculannya pada tenunan dalam kombinasi dengan figur-figur yang jarang (asing) seperti udang, cumi dan jenis-jenis kucing, dalam susunan teratur, memberikan bahan perbandingan yang mungkin dapat menunjukkan sejarah rekayasa Indonesia yang sangat sedikit diketahui itu.

Tenunan Sumba juga merupakan suatu bidang yang kaya untuk mempelajari seni lukis bernuansa keagamaan. Beberapa lukisan atau gambar sebagai ragam hias yang indah dan unik dalam tenunan Sumba dapat dikemukakan di bawah ini.

a. Figur Manusia

Figur manusia yang sedang berdiri yang didapatkan pada tenunan Sumba ditandai dengan adanya sangkar-sangkar tulang iga yang berbentuk kerangka, lutut yang ditekuk sedikit dan lengan yang terangkat ke atas seperti waktu bersembahyang atau dalam pose "*Akimba*". Hal tersebut melukiskan seorang bayi sedang menyusui, berbaring dengan bertekuk ke atas, pose lainnya melukiskan kegiatan bersembahyang atau kimbo dengan tangan ke atas.

Pada sejumlah tenunan, laki-laki dan perempuan diberi hiasan kepala, yang laki-laki memakai "*lamba*" pada bagian depan kepala atau surban dengan hiasan yang berebentuk seperti pohon dan yang perempuan memakai sisir kulit penyus berukir atau topi berpuncak. Hiasan-hiasan ini menunjukkan bahwa figur-

figur tersebut mungkin merupakan peserta dan penari pada upacara-upacara keagamaan pada penguburan dari “maramba” yaitu golongan ningrat.

b. Tanaman Hidup

Pada tenunan dikenal beberapa jenis tanaman hidup, antara lain pohon kelapa, pohon sukun, pohon enau dan pohon kapok. Pohon kapok mempunyai cabang yang terletak mendatar atau horizontal dengan bunga-bunganya yang mirip bunga pada batang.

c. Udang

Di dalam tenunan terdapat dua jenis udang yang dalam bahasa darah disebut “*Kurangu Blau*” yaitu udang laut dan “*Kurangu Luku*”, yaitu udang air tawar. Kedua jenis udang ini pada tenunan dilukis dalam bentuk figur yang besar dengan penjepit. Udang ini berukuran besar (33 cm) dan berpita melintang di punggungnya. Bila dilihat dari atas, kaki-kakinya nampak diantara penjepit bengkok yang selalu tampil pada tenunan. Udang ini mudah didapat oleh orang Sumba karena hidupnya di dasar-dasar yang berlumpur sepanjang pantai dan perairan yang cukup dangkal. Udang air tawar yang lebih kecil juga sering muncul dalam motif kain tenun.

Ciri-cirinya ialah sebuah kostum (mulut/moncong), sepanjang penjepit yang salah satunya lebih besar dari yang lain dan alat perenang kecil berupa proyeksi kecil-kecil pada sisi dalam dari tubuhnya yang digunakan untuk berenang dan menyimpan telur.

d. Cumi-cumi

Gambar cumi-cumi atau sotong ternyata mirip sekali dengan rekayasa

yaitu digambarkan dengan kepala yang besar dan delapan lengan yang menjulur dan panjangnya tidak sama.

e. Kuda Laut

Kuda laut dalam bahasa daerah disebut “*Ndjara Tehika*”, ditempatkan pada jalur pembingkai tenunan. Meskipun kuda laut ini hidup, ia selalu mengambil posisi tegak atau vertikal.

f. Ikan

Gambar ikan yang disebut dengan istilah “*Hijang Hakapapa*”, artinya: menunjukkan kedua matanya. Roh manusia dan para pendiri suku menampakkan diri sebagai ikan tersebut, oleh karenanya tidak dimakan oleh orang Sumba.

g. Kalajengking

Gambar kalajengking sering menghiasi tnunan, yang biasanya menempati posisi mengisi tengah-tengah tenunan. Kalajengking ini dilukiskan tampak dari atas (punggung) dengan penjepit dan ekor yang melengkung ke satu sisi serta berkaki enam.

h. Buaya dan Kadal

Corak kedua binatang yang dilukiskan pada kain ini biasanya selalu tampak punggung (tampak atas). Untuk mmbedakan bahwa gambar tersebut buaya atau kadal, yaitu pada giginya. Buaya dilukiskan dengan menonjolkan atau memperlihatkan giginya, sedangkan kadal tidak. Pada tampak punggung, satu gigi besar muncul di salah satu sisi kepala buaya.

Lukisan kadang biasanya mengelilingi motif bagian tengah, dengan

penggambaran binatang-binatang kecil. Orang Sumba menyebutnya “*Kumba Kawurunga*”.

i. Ular

Dalam kain Sumba, Kaki-kaki kecil yang kadang-kadang terdapat pada ular-ular bukannya keliru, karena beberapa ular besar, seperti phyton di Sumba mempunyai bekas-bekas kaki. Sekalipun demikian, gambar-gambar pada tenunan biasanya mempunyai ciri-ciri khayal seperti tanduk-tanduk yang muncul dari kepala atau mulut dan buntut bercabang dari ular dalam dongeng. Ular naga bermahkota dikenali sebagai jenis ular yang merupakan suatu makhluk fantasi yang mirip naga di daerah-daerah lain di Indonesia jenis ular-ular kecil juga banyak dilukiskan pada tenunan Sumba. Ular-ular kecil inipun digambarkan bermahkota pula seperti ular naga.

j. Rusa

Pekerjaan yang paling disukai oleh orang Sumba yakni berburu, telah mengilhami mereka untuk menuangkan jenis binatang buruannya ke dalam kain tenun. Pada tenunan tersebut digambarkan sebuah pemandangan perburuan dengan adanya penunggang kuda sedang menombak rusa yang dikelilingi oleh anjing-anjing. Ada juga anjing-anjing kecil itu, digambarkan berada di sekeliling rusa.

k. Kuda

Kuda pada tenunan selalu dalam sikap kepala mendongak dan buntut yang naik ke atas sebagaimana dilakukan oleh kuda Sumba sekarang. Ekor kuda yang naik ke atas sangat dikagumi oleh para penunggang kuda orang Sumba, sebagai tanda temperamen dan kualitas tinggi. Kuda Sumba yang merupakan

suatu jenis kuda kerdil Mongol, menjadi pusat perhatian dalam kehidupan rakyat Sumba.

Orang yang mnunggang tanpa pelana adalah pengendara terbaik dan mereka melatih kuda tunggangannya, selain langkah-langkah tarian, kemampuan dalam kecepatan dan kelenturan dalam permainan pertandingan tradisional. Orang-orang mudanya memamerkan kemampuan berkuda mereka dalam berbagai fstival atau acara pesta di Sumba. Sama juga dengan kerbau, maka kuda itu dibiarkan berkeliaran bebas.

Mencuri beberapa kuda merupakan tradisi untuk membuktikan keberanian seorang pemuda. Semua kegiatan tersebut dikenal sedemikian rupa sehingga melahirkan sebuah lukisan dalam tenunan.

1. Kucing dan Singa

Motif kucing dan singa sering muncul dalam kain tenun Sumba. Kucing dan singa melambangkan suatu watak yang tenang dan dingin, akan tetapi galak apabila diganggu.

Corak singa yang berdiri pada kaki belakangnya, mempunyai sejarah panjang. Sebuah ciri yang tetap dari bendera-bendera kapal di akhir abad 16, ketika pertama kali Belanda berlayar ke Indonesia dan kemudian VOC terus memakainya pada bendera mereka. Dan juga pada tongkat-tongkat kebesaran resmi mereka, sebagaimana juga pada bendera-bendera provinsi yang memberikan kelengkapan/kesamaan dengan kapal-kapal yang berdagang di daerah tersebut. Perusahaan tersebut umumnya memberikan penguasa-penguasa lokal Indonesia Timur sebuah bendera dan tongkat jabatan untuk menandai

perjanjian dagang/usaha. Pada beberapa kesempatan setelah 1749, penguasa-penguasa lokal Sumba Timur menerima bendera-bendera dan tongkat dari VOC, tetapi perjanjian-perjanjian tersebut terutama didasari oleh keinginan Belanda untuk suatu perdagangan monopoli, tidak pernah diresmikan oleh kedua belah pihak. VOC juga membagikan medali-medali dengan lambang singa berdiri pada kaki belakangnya, kepada penguasa-penguasa setempat di Indonesia. Corak ini juga terdapat pada mata uang logam dari provinsi-provinsi Belanda yang beredar luas di Indonesia selama jaman VOC dan sejak abad ke 19 telah menjadi figur mata uang Belanda.

Di Sumba, baik mata uang emas maupun perak, dijahitkan ke pakaian upacara wanita dan juga sebagai mata kalung golongan bangsawan “Maramba”. Jadi melalui penenda perusahaan mata uang corak ini muncul dalam posisi berdiri pada kedua kaki belakangnya, serta memandang ke arah luar, tegak dan tanpa mahkota dengan ekor bercabang menghadap perisai. Pada tenunan, singa-singa muncul dala pose profil penuh maupun tampak muka.

Penampilan yang mengesankan dari singa-singa Sumba ini seluruhnya sesuai dengan gaya setempat, kurang menampilkan kekerasan dan keganasan dari Belanda. Tetapi bagaimana pun masih tampak pengaruh dari lambang negara Belanda, ekor yang bercabang dengan rumbai di tengah-tengah, cakar depan yang terentang, mahkota dan bentuk segi empat diantara kedua singa yang ditemukan pada macam-macam contoh tenunan.

Ditemukan pula gambar singa yang seolah-olah sedang memanjat pohon, kemudian diinterpretasikan oleh orang Sumba dengan rekayasa kera sedang memanjat pohon. Kera merupakan figur terkenal pada tenunan-tenunan elite

Sumba.

m. Kerbau

Kerbau di Sumba merupakan lambang gengsi dan kekayaan serta simbol kehidupan masyarakat setempat. Memiliki kerbau adalah lambang kaum elite. Pembantaian seekor kerbau pada upacara penyajian, *Katoda* atau *Andu* adalah pusat acara dari upacara-upacara keagamaan utama. Setelah persembahan dan *do'a* kepada Marapu, dagingnya dibagikan kepada para tamu yang hadir. Upacara ini biasanya dilaksanakan untuk mengiringi penguburan seseorang yang meninggal. Nampaknya kerbau dilukiskan secara simbolis pada tenunan dalam bentuk kuda berhias.

n. Burung

Burung merupakan corak yang paling sering dan paling banyak ragamnya pada tenunan Sumba Timur. Memperhatikan bentuknya, figur burung pada tenunan Sumba ini dilukiskan dalam bentuk dasar ayam, kadang-kadang sulit dikenali jenis burung macam apa, karena hanya kepala dan ekor yang dapat diteliti tanpa adanya sayap. Kecuali pada burung-burung yang sedang berkelahi masih memungkinkan terlihat sayapnya.

o. Ayam

Orang Sumba menyebut ayam dengan sebutan “manu”. Keluarga unggas ini mempunyai ciri-ciri khas seperti jambul, gelambir, ekor, tiga tumit depan dan satu tumit belakang. Bila dalam figur tidak ada jambul, maka ada kesan atau menunjukkan ayam betina atau ayam muda.

Pada jalur tenunan pria sering ditempatkan figur ayam aduan, taji pada

gambar ayam aduan berasa pada bagian lututnya. Tokoh ayam jantan dalam tenunan menunjukkan pentingnya permainan adu ayam dalam lingkungan ekonomi masyarakat setempat. Disamping itu, ayam juga merupakan binatang peramal.

Ragam hias lain adalah ayam jantan berkepala dua yang dalam bahasa setempat disebut “Manu Makadambungu Katiku”. Gambarnya pada tenunan mirip burung berkepala dua. Jenis ayam lainnya adalah ayam hutan (tagegalla) dalam bahasa setempat disebut *Kaluki*. Ayam ini ditandai dengan ekor lurus tanpa jambul atau gelambir.

p. Kakatua

Burung kakatua dilukiskan sangat indah pada tenunan Sumba dengan sekor burung berwarna putih, warna jambul kuning jingga dan paruhnya melengkung.

q. Elang Rajawali

Ini adalah burung buas terbesar di Sumba, digambarkan pada tenunan Sumba disertai dengan gambar burung lainnya dalam posisi terbang, tampak bawah perut pada bagian tengah tenunan, bentuknya mirip kelelawar.

r. Patola

Orang Sumba memakai istilah Patola untuk sejumlah rekayasa bersambung yang rumit pada jenis ini, beberapa rekayasa skematis bergabung seperti belah ketupat dengan spiral/kumparan yang muncul dari atas ke bawah, bentuk empat daun bunga dan pusat sederhana dengan rekayasa sambung, menjadi satu kesatuan yang rumit yang dihubungkan oleh garis-garis, sehingga

terkesan seperti jala melingkupi permukaannya. Keragaman warna menambah kerumitan penampilannya.

Tenunan Sumba dengan rekayasa Patola rata sangat berperan dalam upacara-upacara keagamaan, misal upacara penguburan seorang Maramba. Menurut orang Sumba, kain seperti itu telah dibawa oleh para moyang waktu mereka datang dari negeri luar, sehingga pada jaman dulu, kain tersebut hanya milik kelas tertinggi Maramba.

Bentuk lain dari Patola terdiri dari segi empat yang bersambungan, yang dibentuk oleh pusat sederhana dengan rekayasa sambungan yang dipotong menyilang oleh garis-garis horizontal/mendatar yang bergelombang di atas latar belakang yang berubah-ubah warnanya.

s. Pengaruh Cina

Hiasan naga pada keramik Cina telah memberi inspirasi pada para penenun Sumba untuk menempatkannya dalam hiasan tenunan. Dalam hal ini gaya Cina dan Sumba sudah terbaaur dalam ragam hias ini.

Banyak orang kagum pada budaya etnis, dalam hal ini seni tenun yang hidup dan berkembang di alam yang keras tantangannya. Hal ini menjadi petunjuk bahwa ternyata mutu seni yang indah dapat saja tumbuh dan terpelihara dalam lingkungan yang keras. Tenunan tradisional bukan merupakan hasil suatu lingkungan yang nyaman.

Karya seni tenun yang mengagumkan tersebut diciptakan dalam lingkungan yang diwarnai perjuangan yang keras di lingkungan alam yang tidak

terlalu ramah. Namun jiwa masyarakat setempat selalu bekerja keras menggapai sesuatu yang dirasakannya lebih indah dari yang dialaminya sehari-hari. Sekalipun tingkat keindahan tiap karya tenun antara penenun wanita berbeda dan ditentukan oleh kemahiran tiap pribadi, namun tiap penenun lebih menonjolkan ragam hias khas tiap kelompok etnis. Mereka luluh dalam keseluruhan khasanah seni yang dihasilkan dan dimiliki masyarakatnya.

Dalam susunan dan pengungkapan hiasan tenunan tradisional tampak penghayatan dan kepatuhan terhadap norma pengabdian pada suku dan kerajaan masa lampau yang mengikat. Ketrampilan pengalaman dan imajinasi seorang penenun dapat memberi corak pribadi pada karya seninya. Corak ini dinilai masyarakat setempat telah memberikan dasar untuk penilaian tentang tingkat ketrampilan dan kemahiran menenun. Lambang-lambang yang ditampilkan dalam

tenunan sangat dipahami oleh masyarakatnya.

Beberapa contoh hingga, tenun ikat pria Sumba dengan berbagai ragam hiasnya dapat dilihat dibawah ini:

ADAT KEMATIAN

Menurut konsepsi kepercayaan “Marapu”, kematian adalah suatu



Gbr. 12. Lalu Paduhu, sarung wanita Sumba

proses peralihan alam dalam kehidupan setiap manusia. Yaitu proses peralihan dari kehidupan sementara di alam fana ke kehidupan abadi di alam baka. Proses peralihan itu merupakan suatu krisis. Karna pada saat kematiannya, manusia sama sekali tidak mempunyai daya kekuatan sendiri untuk melepas roh dari tubuhnya yang telah mati. Yang mampu melepaskan roh adalah para sanak keluarganya dengan cara melaksanakan segala rangkaian upacara yang telah



Gbr. 13. Hinggi Kombu, tenun ikat Sumba



Gbr. 14. Hinggi, tenun ikat pria Sumba



Gbr. 15. Hinggi, tenun ikat pria Sumba

Gbr. 16. Hinggi, tenun ikat pria Sumba



Gbr. 17. . Hinggi, tenun ikat pria Sumba



ditentukan oleh adat. Merekalah yang berkewajiban menyelamatkan roh dengan melaksanakan ritus-ritus secermat-cermatnya. Kecermatan dan kesempurnaan roh dengan melaksanakan ritus-ritus itu sangat menentukan “nasib” roh anggota keluarga yang meninggal.

Adat kematian dan penguburan ini sudah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dari generasi ke generasi. Sehingga bila tidak dilaksanakan sesuai dengan ketentuan adat melalui beberapa proses pentahapannya, maka mereka percaya bahwa roh yang meninggal akan mengalami banyak kesulitan dalam upaya mencapai negeri Marapu, dia akan tersesat menjadi penghuni masyarakat arwah yang terkutuk untuk selama-lamanya.

Dua tahapan yang harus selalu dilalui dalam upacara kematian ini yaitu tahap pertama merupakan penguburan sementara yang dinyatakan sebagai penguburan primer. Dan tahap ke dua merupakan penguburan sekunder.

Penguburan bertahap itu bertolak dari keyakinan bahwa selama masa penguburan primer, roh seseorang masih berada di alam ramai dalam lingkungan rumah sanak keluarganya. Setelah dilakukan upacara terakhir dengan penguburan sekunder, barulah roh dinaikkan ke negeri Marapu, Parai Marapu.

Ada perbedaan praktek penguburan primer yang dilakukan di daerah Sumba Barat dan Sumba Timur. Di Sumba Barat, penguburan primer dilakukan dalam waktu yang relatif singkat yaitu hanya satu sampai beberapa minggu saja. Selama penguburan primer, jenazah sudah dimasukkan ke liang kubur tetapi belum ditutup. Setelah dilakukan upacara terakhir, barulah kubur ditutup. Untuk selamanya, yang berarti penguburan sekunder telah dilaksanakan.

Di Sumba Timur, penguburan primer masih dilakukan dalam jangka waktu antara setahun sampai sepuluh tahun. Selama penguburan primer itu, jenazah dimasukkan dalam peti mati yang terbuat dari sebatang pohon besar dengan diameter lebih dari setengah meter. Setelah jenazah dimasukkan ke dalamnya dengan benda-benda bekal kubur, peti mati lalu ditutup dengan paku kayu. Bagian yang berlobang ditutup dengan lapisan tanah liat yang diramu kotoran kerbau sehingga lengket dan betul-betul rapat. Peti mati ditaruh dalam sebuah rumah jenazah yang khusus didirikan di pekarangan luar rumah untuk keperluan penguburan primer. Bahkan ada juga penguburan primer dilakukan dengan memasukkan jenazah dalam kubur batu dan ditutup untuk waktu satu sampai sepuluh tahun, sementara itu sanak keluarganya berusaha mengumpulkan uang untuk upacara selanjutnya. Bila dananya sudah dianggap cukup, maka peti dibuka kembali, tulang belulang diambil, disucikan, disembahyangkan, diberi sesajian dan persembahan korban hewan dengan segala upacara kebesaran.

Ada beberapa ketentuan adat Marapu dalam upacara kematian ini yaitu:

1. Tidak diperkenankan melakukan upacara kematian dan penguburan pada bulan Muharam (bulan ini dikenal dengan sebutan “*wulan Podu*” yang berarti bulan pahit). Apabila ada yang meninggal pada bulan Muharam, maka jenazah dimasukkan ke dalam peti mati dan sementara disimpan dalam tanah di bawah kolong rumah, hingga bulan Muharam berakhir. Setelah masuk bulan berikutnya, maka jenazah diupacarakan sebagaimana layaknya.
2. Jika seorang meninggal karena melakukan kejahatan, maka harus dikuburkan di luar perkampungan tanpa disertai upacara. Begitu juga prajurit yang terbunuh oleh musuh harus dikubur di luar perkampungannya, terkecuali jika sanak keluarganya dapat menebus

dengan kepala musuh yang “dikayau”, maka si terbunuh akan diupacarakan kembali sebagaimana layaknya.

3. Jenazah harus diletakkan dalam salah satu sikap, yaitu terlentang atau jongkok. Sikap jongkok dimaksudkan agar kekuatan jahat ataupun kekuatan hitam yang mungkin dimiliki seseorang, pada waktu ia meninggal jangan sampai melepaskan diri dari jasad si mati dan menimpa orang-orang sekitarnya yang pasti akan berakibat buruk pada orang-orang yang terkena kekuatan jahat ataupun kekuatan hitam tersebut.

Untuk mengiringi kepergian roh ke alam bakanya, maka biasanya dibekali berbagai barang berharga, yang besar kecilnya atau mahal murahnya tergantung pada kedudukan sosial seseorang.

Benda-benda yang dijadikan “bekal kubur” antara lain : bahan busana, perhiasan, senjata, barang anyaman, uang , alat musik, barang dari tanah liat termasuk keramik dan sebagainya.

Selain jenis-jenis barang tersebut, hewan kerbau yang dikorbankan pun merupakan bekal kubur yang utama. Kerbau tersebut harus pilihan, dalam arti kerbau jantan yang berukuran raksasa. Menurut kepercayaan, kerbau-kerbau ukuran raksasa yang dikorbankan itu kelak akan menjadi hewan peliharaan yang sangat tinggi nilainya di Parai Marapu, makin banyak kerbau raksasa yang dikorbankan, makin terpandanglah kedudukan roh seseorang di Parai Marapu. Hewan lain yang dijadikan korban dalam kegiatan upacara kematian dan penguburan adalah : kuda, anjing, babi, sapi, kambing dan ayam jantan. Tahap-tahap pelaksanaan upacara:

1. Sebelum penguburan

a. Mensucikan, membungkus dan menghias jenazah

Jenazah dimandikan lalu seluruh bagian tubuh diolesi air kelapa atau santan. Ada juga yang mempergunakan minyak kelapa. Kemudian jenazah diletakkan dalam sikap jongkok. Kedua tulang lutut dipatahkan. Kedua siku tangan dibengkokkan sedemikian rupa sehingga kedua telapak tangan menopang pipi. Bagian-bagian tubuh jenazah (lutut-tumit-perut-dada-lengan tangan) dibungkus erat-erat dengan kain-kain, sarung-sarung (khusus untuk jenazah wanita). Jumlah kain-kain ada yang sampai lebih dari ratusan lembar. Kepala dan dahi dililit ikat kepala yang berwarna hitam-merah-kuning (ada juga yang memilih warna hitam-merah-biru). Semua kain, sarung dan ikat kepala itu merupakan sumbangan dari sanak kerabat. Jenazah lalu dihiasi dengan *mamuli*, *kenatar* (ada juga yang dihiasi dengan *luluamahu*) atau kalung manik-manik (*mote salak*). Di Sumba Barat, selain *mamuli* juga *marangga*. Ada yang menutup bagian mata dengan kepingan atau mata uang emas. Mulut disumbat dengan kepingan emas. Ada yang menghias bagian dada dengan piring antik atau gong. Demikian pula di bawah pantat, diberi alas piring-piring atau gong. Di kanan-kirinya ditekarkan

sejumlah mata uang. Ada yang menaruh tempurung berisi kelapa pada kedua tangannya.



Gbr. 18. Seekor kerbau raksasa sedang diarak menuju kampung orang yang meninggal diiringi barisan musik

Di Sumba Timur, jenazah yang sudah dihias itu dihormati dengan membunyikan gong dan gendang mengumandangkan irama gembira. Agar roh orang yang mati itu tidak merasa sedih karena harus berpisah dengan keluarga dan sanak keluarganya.

b. Jenazah disemayamkan

Selesai dihias, jenazah disemayamkan beberapa hari di beranda depan rumah. Jenazah seorang pria biasanya dihadapkan ke arah barat dan jenazah seorang wanita dihadapkan ke arah timur. Ada yang menghadapkan wajah ke arah sesuatu seperti gunung, bukit atau hutan tempat Parai Marapu sukunya. Selama disemayamkan, tiap hari dipotong hewan-hewan korban. Jenazah diperlakukan seolah-olah masih hidup, dengan diberi sesajian makan minum setiap waktu makan. Pada malam hari dilakukan resitasi *lii marapu*, *lii ndai*, untuk didengar oleh roh yang masih ada dalam jenazah.

Bila yang meninggal seorang raja atau bangsawan tinggi, jenazahnya dilayani dan ditunggu siang malam oleh beberapa orang hamba sahaya pria wanita yang sering disebut *pahapanggang* atau lebih populer dengan sebutan *papangga*. Sebutan itu berlaku di seluruh Sumba, kecuali di Ana Kalang, hamba sahaya itu disebut *parawa*.

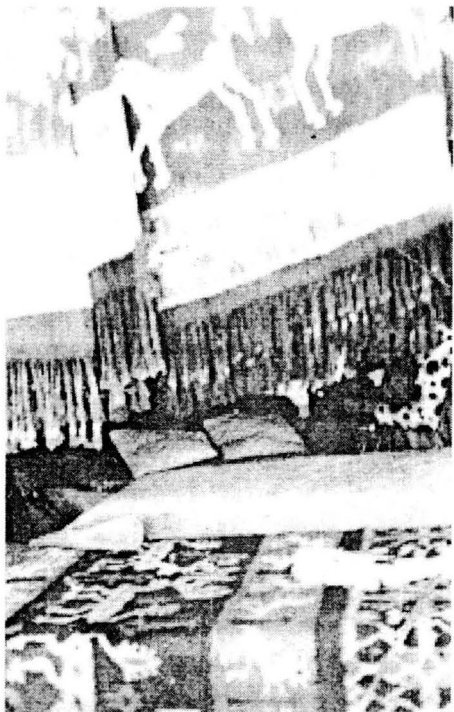
Jenazah disemayamkan selama beberapa hari agar segenap sanak keluarga yang tinggal di tempat jauh-jauh dapat berkumpul. Semua untuk memberikan penghormatan terakhir dan memberikan sumbangan-sumbangan berupa hewan-hewan korban, bahan pangan guna melaksanakan upacara dan bahan busana untuk upacara-upacara.

Apabila segenap sanak keluarga telah datang, mereka lalu duduk berkumpul mengelilingi jenazah untuk melakukan upacara meratap tangisi almarhum/almarhumah selama sehari semalam.

2. Pada waktu penguburan

a. Di Sumba Barat

Jenazah digotong dari tempat persemayamannya lalu dengan suatu perarakan (prosesi) yang megah dibawa ke kompleks perkuburan. Jenazah setibanya di kompleks perkuburan langsung dimasukkan ke dalam liang kubur bersama dengan bekal kuburnya. Kuda kenaikkannya (jara madewa) yang telah dihiasi dengan kalung kain merah dan diberi pelana kain yang bagus, ikut diarak dan diikatkan pada batu kubur. Dalam upacara penutupan batu kubur yang merupakan upacara terakhir yang menandai dilaksanakannya penguburan sekunder, seringkali kuda kenaikan itu dikorbankan. Setelah dimasukkan ke liang kubur, jenazah disiram dengan air jeruk, dan ditaburi abu dapur. Kemudian seekor ayam jantan berbulu coklat disembelih di dekat liang kubur. Menurut kepercayaan, ayam jantan itu pada saatnya kelak akan berkokok membangunkan roh untuk memulai perjalanannya ke negeri Parai Marapu. Jenazah lalu diselimuti dengan sejumlah besar kain-kain tenun yang paling atas ditaruh sesajian sirih-pinang, alat menumbuk sirih-pinang dan beberapa tas tempat menaruh sirih-pinang (*kalako, kaleku*). Pada langit-langit rumah-rumahan yang khusus didirikan di atas liang kubur selama masa penguburan primer, jenazah ditunggu oleh segenap sanak keluarganya secara



Gbr. 19. Pada kain penutup paling atas, ditaruh sesajian sirih-pinang. Alat menumbuk sirih-pinang dan tas tempat sirih-pinang

bergiliran siang-malam.

Mereka memperoleh jamuan kehormatan berupa daging anjing. Jenis hewan ini, selain babi dan kerbau biasa, setiap harinya selama masa penguburan primer disembelih antara seekor sampai beberapa ekor. Tapi daging anjing hanya disajikan kepada para tamu terhormat serta mereka yang ikut menunggui jenazah.

Sehari sebelum masa penguburan primer berakhir, dilakukan upacara menyembahyangkan roh di tempat pembaringan jenazah. Rato yang memimpin upacara itu terlebih dulu memberitahukan kepada roh, bahwa saatnya untuk menutup batu kubur telah tiba. Roh tidak boleh lagi berkeliaran di sekitar tempat kediamannya di dunia fana. Roh harus mempersiapkan diri untuk memulai perjalanannya ke negeri marapu, Parai Marapu. Kemudian rato memberi bekal doa mantra (m) yang diperlukan roh untuk perjalanannya yang akan ditempuh. Dan dengan bekal doa mantra (m), rato mengusir semua arwah ataupun kekuatan-kekuatan jahat lainnya yang mungkin berusaha

merongrong roh. Upacara itu disertai sesajian dan pemberian hewan korban kepada para marapu, arwah leluhur, agar berkenan membantu menyelamatkan perjalanan roh.

Keesokkan harinya dilakukan pembagian sisa harta warisan orang yang meninggal, yang disebut *Kawuku pote*. Sebenarnya apa yang disebut sisa harta waris itu adalah sumbangan-sumbanga dari segenap kaum kerabat yang berupa hewan-hewan dan bahan sandang. Sedang sisa harta warisan milik pribadi si mati hanya sebagian kecil saja yang akan dibagi-bagikan kepada kaum kerabatnya. Sebagian besar dari harta waris milik pribadi sudah diambil oleh istri almarhum atau suami



Gbr. 20. Para sanak keluarga secara bergiliran menunggu jenazah selama masa penguburan primer

almarhumah. Apabila yang meninggal sudah janda atau duda, sebagian besar harta warisan milik pribadi itu sudah diambil oleh anak-anaknya dan kakak kandungnya. Dengan demikian sanak keluarga terdekat si mati memperoleh banyak keuntungan. Karena selain memperoleh sebagian besar dari harta warisan milik pribadi si mati, juga memperoleh sebagian dari sumbangan-sumbangan yang berharga. Jumlah sumbangan-sumbangan yang berupa hewan-hewan mencapai puluhan, bahkan sering sampai ratusan ekor. Demikian pula yang berupa bahan busana.

Kawuku pote seringkali berlangsung selama berjam-jam disertai ketegangan, karena tak jarang di antara kaum kerabat yang menyumbang itu merasa tidak puas dengan pembagian yang diterimanya. Terutama kaum kerabat dari pihak pemberi gadis (Loka), paman si mati, mereka yang karena adat perkawinan kedudukannya tinggi, mempunyai hak untuk minta bagian yang terbanyak dan terbaik kualitasnya dalam *kawuku pote*. Sedang kaum kerabat pihak yang menerima gadis (*Doma*), biasanya bersikap mengalah dalam Kawuku pote. Meskipun demikian, mereka juga sering jaga gengsi dengan mengajukan permintaan dalam jumlah yang lebih layak. Biasanya mereka hanya menerima pembagian yang berupa bahan sandang. Kalau hewan, hanya jenis babi. Tapi betapapun lama dan tegang suasana *kawuku pote*, selalu dapat dicapai kompromi dan berakhir dengan selamat agar upacara penutupan batu kubur dan penguburan sekunder dapat segera dilaksanakan.

b. Di Sumba Timur

Sampai masa kini di Sumba Timur, penguburan primer masih dilaksanakan selama satu sampai sepuluh tahun. Jalannya upacara dalam garis besarnya tidak banyak berbeda dengan Sumba Barat. Perbedaan yang tampak jelas ialah dalam teknis pelaksanaannya serta tatacara formalitas yang disesuaikan dengan adat setempat

Selama penguburan primer, jenazah yang dimasukkan ke peti mati dan disimpan di dalam rumah adat atau rumah jenazah di pekarangan, senantiasa ditunggu oleh *papangga*. Apabila yang meninggal seorang raja atau keluarga raja, jenazah ditunggu oleh banyak *papangga* yang melakukan tugasnya secara bergiliran siang-malam.

Kelak apabila hendak dilakukan penguburan sekunder, peti mati dibuka untuk diambil tulang belulangnyanya. Dan dengan upacara kebesaran diarak untuk dikuburkan selamanya (penguburan sekunder). Tentu saja disertai dengan mempersembahkan sesajian dan sejumlah besar hewan-hewan kurban, diiringi irama musik dan doa mantra (m) para ratu.

2. Sesudah penguburan

Adapun upacara yang dilaksanakan sesudah dilakukan penguburan sekunder ialah upacara menaikkan roh. Tepatnya menaikkan salah satu unsur roh yang disebut *samawo*, *sawo* di Sumba Barat; *hamangu hamau* di Sumba Timur. Sedangkan unsur yang lain, yaitu *ndewa* atau dewa, sudah dinaikkan

pada waktu dilakukan upacara penutupan batu kubur.

Upacara menaikkan salah satu unsur roh itu di Sumba Timur disebut *Padeta hamangu* atau *Padeta hamau*. Di Sumba Barat disebut *Padeta samawo* atau *Padeta Sawo*. Khusus di daerah Laoli dan Wanukaka, Sumba Barat, disebut *Padeta Matawai* yang bermakna menaikkan roh ke sumbernya yang pokok. Upacara itu dilakukan pada hari ke tiga setelah penguburan sekunder dilaksanakan. Dipimpin oleh rato. Tapi dapat juga oleh nenek atau paman si mati. Upacara dilakukan di kuburan, dengan sesajian sirih pinang dan hewan korban. Setelah upacara selesai, diambillah sebuah batu dari dekat kuburan sebagai simbol unsur roh yang bersangkutan. Batu itu kemudian ditaruh di atas loteng, yaitu tempat khusus disediakan untuk para marapu, arwah leluhur dan arwah sanak keluarga yang telah meninggal (*Uma Deta, Hindi Marapu*). Upacara menaikkan unsur roh dilakukan secara sederhana dengan disaksikan oleh para rato, ratu dan sanak keluarga yang terdekat dan diakhiri dengan selamatan makan bersama.

MAKNA DAN FUNGSI KUBUR

Bagi para penganut kepercayaan Marapu, kubur mempunyai makna dan fungsi:

- a) Sebagai pernyataan monumental, bahwa semua ritus, upacara religius yang diwajibkan telah dilaksanakan secara cermat dan sempurna sesuai dengan segala ketentuan. Adat kematian dan penguburan yang berlaku dalam kabisu, kabihu serta suku masing-masing.
- b) Sebagai monumen magis yang memancarkan restu kepada sanak keluarga masing-masing dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban hidup bermasyarakat dengan mengamalkan kebijakan-kebijakan

sebagaimana yang telah dilakukan oleh para leluhur.

Itulah sebabnya kompleks kuburan didirikan di pelataran kampung, tak jauh dari perumahan segenap warga kabisu, kabihu masing-masing. Agar senantiasa terjalin semacam komunikasi magis antara yang sudah meninggal dan yang masih hidup. Serta agar masyarakat setempat senantiasa merawat kubur dengan baik-baik.

Namun ada juga kompleks kuburan yang terletak agak jauh di luar kampung, yaitu kuburan yang disediakan untuk:

1. Orang-orang meninggal karena melakukan suatu tindak pidana, kejahatan besar atau perbuatan yang sangat nista
2. Para prajurit yang kalah dalam peperangan dan kepalanya telah hilang terkayau dibawa musuh
3. Untuk para raja dan sanak keluarganya yang terdekat (seperti yang terdapat di Kawangu, Sumba Timur)

Dengan catatan, bahwa meskipun ketiga kompleks kuburan itu letaknya di luar kampung, namun masing-masing kompleks tempatnya berbeda. Kompleks kuburan raja dan sanak keluarganya yang terdekat lokasinya di tempat yang paling rindang dan subur. Di sekitarnya didirikan perumahan untuk menyimpan alat-alat upacara kerajaan yang berupa alat senjata, alat musik dan untuk tempat tinggal para hamba yang bertugas menjaga kubur.

